

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS

OLEH:

FITTY USDA ETIKA PANJAITAN

NIM: 92214033306

PROGRAM STUDI

S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitty Usda Etika Panjaitan
NIM : 92214033306
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Balai/ 9 Nopember 1987
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jln. Pattimura No. 70 Tanjung Balai

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Juni 2017



Yang membuat pernyataan

Fitty Usda Etika Panjaitan

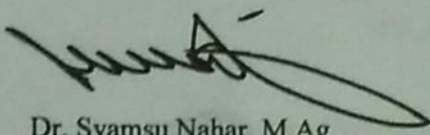
PENGESAHAN

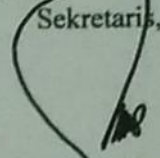
Tesis berjudul "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA" atas nama Fitty Usda Etika Panjaitan, NIM 92214033306 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 20 Juli 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

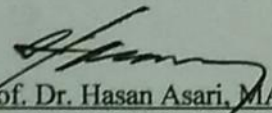
Medan, 25 September 2017
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan
Sekretaris,

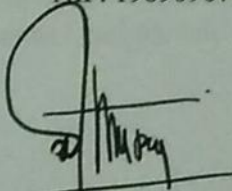
Ketua,

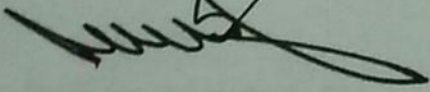

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001

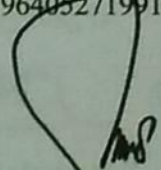

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004

Anggota,


1. (Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 196411021990031007


2. (Dr. Hafsah, MA)
NIP. 196405271991032001

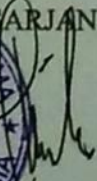

3. (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 195807191990011001


4. (Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag)
NIP. 196909071994031004

Mengetahui,

Direktur PASCASARJANA UIN-SU




Kholil, MA)
NIP. 196402091989031003

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

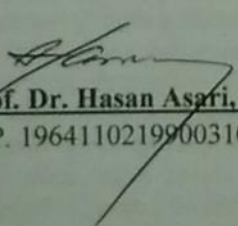
**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI
SUMATERA UTARA.**

Oleh:

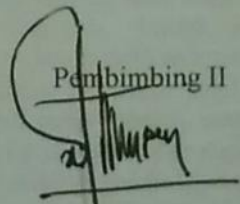
Fitty Usda Etika Panjaitan
NIM. 92214033306

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 196411021990031007

Pembimbing II

 acc tgl 20/04/17
Dr. Hafsah, MA
NIP. 196405271991032001



**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

FITTY USDA ETIKA PANJAITAN

NIM : 92214033306
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Balai/ 09 Nopember 1987
No. Alumni : -
IPK : -
Nama Orangtua : Uspan Panjaitan dan Farida Butarbutar
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Dr. Hafsah, MA

Penelitian bertujuan untuk menemukan prosedur, strategi, metode, evaluasi, media dan kendala pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara. Hal ini menjadi penting karena melihat persoalan-persolan yang dihadapi anak tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan yang di sebabkan memiliki inteligensi di bawah rata-rata, sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita memerlukan pembelajaran secara khusus. Terutama mengenai penyampaian dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita yang berbeda pada anak normal.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif analisis. Sumber informasi penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, administrasi, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ada enam, yaitu: (1) Prosedur pembelajaran PAI dilakukan dengan tahapan persiapan, penyajian materi shalat, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menyimpulkan materi, dan mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Strategi pembelajaran PAI adalah strategi ekspositori dan kontekstual pada aspek kognitif, strategi VCT (*value clarification technique*) pada aspek afektif, dan strategi pembelajaran langsung pada aspek psikomotor. (3) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan. (4) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat yaitu sarung, mukena, sajadah, dan musala. (5) Evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan teknik nontes yaitu dengan pengamatan. (6) Kendala pembelajaran PAI adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

ABSTRACT

Title : Learning Strategy of Islamic Religious Education for Retarded Students in Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara
Author/ NIM : Fitty Usda Etika Panjaitan / 92214033306
Programme : Islamic Education

The purpose of the research is to determine the procedure, strategies, methods, evaluations, media and the obstacles of application of the Islamic religious teaching for the special education need students, particularly the retarded ones, at the state school of the special education need students namely SMPLB PTP Sumatera Utara. Their inability to proceed the lesson, resulting from their below average intellectual capacity, has become an attention. Therefore, they need to have a different approach compared with the normal ones.

The research implements a qualitative descriptive analysis. The resources of the research are the teacher of the Islamic subject, the administration staff and the parents while the data collection technique is done through observation, interview and the document review. Using Miles' and Huberman's qualitative data analysis interactive model, the data analysis technique conducted simultaneously with the process of data collection. It covers the reduction of the data, the display of the data and the drawing of the conclusion or verification.

The findings of the study or research are six: (1) The procedure of the Islamic religion teaching (PAI) is done by material preparation, presentation of prayer material, connecting material with daily life, summarizing the material, and applying prayer in the daily life of the students. (2) Learning strategy of PAI is expository and contextual strategy on cognitive aspect, VCT strategy (value clarification technique) on affective aspect, and direct learning strategy on psychomotor aspect. (3) PAI learning method is lecture method, question-answer method, method of demonstration and exemplary method. (4) The media of PAI learning is the praying equipment, namely sarong (sheath), the veil, and prayer mats. (5) The evaluation of PAI learning is by test and non-test techniques. The test technique is written test and oral test. While nontes technique that is with observation. (6) The learning obstacles of PAI are the limitations of students in remembering the lesson, the limited ability of students' language, the lack of discipline of students in the school entrance, and the absence of companion teachers.

تجريد

موضوع الأطروحة : استراتيجيات التعليم التربية الإسلامية لطلاب العمياني في
لطلاب التربية الإسلامية في مدرسة الوسطى العميان الحكومية
سومطرا شمالية

كاتبة / رقم الأساس : فتي أُسدى هيتيكا فنجيتان / 92214033306
شعبة : تربية الدينية الإسلامية

يهدف هذا البحث لإيجاد إجراءات والاستراتيجيات والأساليب والتقييم، ووسائل
الإعلام القيود التنفيذ التعلم التربية الإسلامية لطلاب العمياني في الدولة SMPLB
PTP الحكومية سومطرة الشمالية. هذا أمر مهم لأن رؤية المشاكل التي يواجهها
الطلاب العمياني في التباعد عملية التعليمية التي تواجهها الصعوبات بسبب نقص
الذكاء ، حتى يحتاج الطلاب العمياني تعليمًا خصوصًا. وخاصة الإتصال في تعليم
لطلاب العمياني الذي له فرق بطلاب الآخر
أما هذا البحث هو تحليل وصفي بالتقريب التحليل الكيفي. مصدر المعلومات هذا
البحث هو المعلمون الديني ، والإدارة وأولياء الأمور .وقد تم جمع البيانات من خلال
الملاحظة والمقابلات واستعراض الوثائق .ويتم تقنية تحليل البيانات مع تقليل البيانات،
وعرض البيانات والاستنتاج.

والنتائج هذا البحث له ست، وهي: (1)تُعمل الإجراءات التعليم التربية الديني
الإسلامي با الخطوات الإعداد، ، مادت الصلاة ، وعلاقة بين المادة و الحياة اليومية ،
خلاصة المادة، وتطبيق الصلاة في الحياة اليومية للطلاب (2). استراتيجية التعليم التربية
الدينية الإسلامية هو استراتيجية في المعرفي التفسيري والسياقية، واستراتيجيات VCT
(قيمة تقنية توضيح) على الجوانب العاطفية، واستراتيجيات التعلم مباشرة على جوانب
النفسي (3). طريقة التعليم التربية الديني الإسلامي هو محاضرة، سؤال وجواب
الأسلوب، أسلوب التظاهر وأسلوب مثالي (4). تعلم وسائل العليم التربية الدينية

الإسلامية هو أن السجاد إمدادات الصلاة قفازات، لواجم الصلاة، والصلاة (5) .
تقييم التعليم التربية الدينية الإسلامية هو الاختبار الهندسة . غير مكتوبة الاختبارات
الميكانيكية التجارب والاختبار الشفوي . إما أساليب غير مكتوب هو المراقب (6) القيد
التعليم التربية الدينية الإسلامية هو الطلاب محدود في تذكر الدرس، والمهارات اللغوية
محدودة من الطلاب، وعدم انضباط الطلاب في المدرسة، وعدم وجود معلمين.
ويوجد الآثار هو المدارس والمعلمين لديها أهمية كبيرة لتطوير وزراعة القيم الدينية الطلاب
خلفين ليصبح الرجل الذي يمكن أن يكون مسؤولا عن الشخصية والمجتمع والأمة،
والدولة، وخصوصا أن الله سبحانه وتعالى، ويمكن أن تعيش بشكل مستقل . ولذلك،
فإن تطوير وتعزيز الأعمال التي يجب أن نسعى جيدا لتكون أفضل .

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين puji dan syukur penulis sembahkan kehadiran Allah SWT,

dengan segala rahmat, karunia dan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada Muhammad Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya, mudah-mudahan kita semua menjadi pengikut yang meneladaninya sampai berpisah ruh dari jasad kita dan mendapat syafaat beliau. Amin.

Dengan segala kerendahan hati penulis mencoba untuk menyusun tesis yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”**. Karya ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus dan ikhlas kepada:

1. Bapak direktur pascasarsaja UIN-SU Prof. Dr. Syukur Kholil, MA dan para stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hafsah, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Kepala UPT. SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, Medan serta para guru dan stafnya yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.
4. Orangtua tercinta ayahanda Alm. Uspan Panjaitan dan ibunda Farida Butar-butar yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, semangat serta doa yang tak terhingga sampai penulis menyelesaikan penelitian ini.

5. Teman-teman PEDI-A 2014 yang telah memberikan bantuan dan saran kepada penulis ketika menghadapi berbagai kesulitan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap tesis ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Medan, September 2017
Penulis

Fitty Usda Etika Panjaitan
92214033306

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdarakan Surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/u/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
	Alif	-	-
	Ba'	B	-
	Ta'	T	-
	a'		s dengan titik di atas
	Jim	J	
	a'		h dengan titik di bawah
	Kha	Kh	-
	Dal	D	-
	al		z dengan titik di atas
	Ra'	R	-
	Zai	Z	-
	Sin	S	-
	Syin	Sy	-
	ad		s dengan titik di bawah
	a		d dengan titik di bawah
	a		t dengan titik di bawah
	a		z dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
	Gain	G	-

	Fa	F	-
	Qaf	Q	-
	Kaf	K	-
	Lam	L	-
	Mim	M	-
	Nun	N	-
	Wau	W	-
	Ha'	H	-
	Hamzah	'	Apostrof
	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *A madiyyah*

C. Ta' Matribu ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

: ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

: ditulis *ni'matall h*

: ditulis *zak tul-fi ri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda (-) di atasnya
2. Fathah + y ' tanpa dua titik yang dimatikan ai, fathah + w wu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof (')

: ditulis *a'antum*

: ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alief + L m

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis al-
: ditulis *al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.
الشيعية : ditulis *asy-sy 'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
شيخ الاسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
 BAB II : STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA	
A. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	9
2. Macam-macam Strategi Pembelajaran	10
B. Hakikat Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
2. Sumber Pendidikan Agama Islam.....	23
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
4. Metode Pendidikan Agama Islam.....	27
5. Media Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Anak Tunagrahita	33
1. Pengertian Anak Tunagrahita	35
2. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	36
3. Etiologi Anak Tunagrahita.....	38
4. Klasifikasi Anak Tunagrahita	41
5. Pendidikan bagi Anak Tunagrahita.....	42
D. Pendidikan Salat pada Anak Tunagrahita.....	43
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	50

BABI III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek dan Obyek Penelitian	53
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data	57
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	59

BABI IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	61
1. Profil Singkat SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara	61
2. Visi dan Misi SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.....	62
3. Keadaan Guru SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara	63
4. Keadaan Siswa SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara	67
5. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.....	70
6. Struktur Organisasi	72
7. Kurikulum Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara	73
8. Tujuan Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara	76
B. Temuan Khusus	79
1. Prosedur Pembelajaran PAI	79
2. Strategi Pembelajaran PAI.....	82
3. Metode Pembelajaran PAI	91
4. Media Pembelajaran PAI	98
5. Evaluasi Pembelajaran PAI	100
6. Kendala Dalam Pembelajaran PAI	103
C. Pembahasan Hasil Penelitian	105

BABI V : PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
C. Saran-saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA	122
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125
------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Keadaan guru SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.....	65
2 Jumlah siswa menurut tingkat kelas dan jenis kelamin.....	68
3 Jumlah siswa menurut ketunaan.....	69
4 Jumlah siswa menurut agama.....	70
5 Sarana dan prasarana sekolah UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Pedoman Wawancara dengan Guru PAI	125
2 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita.....	126
3 Tabel Hasil Wawancara Lapangan.....	127
4 Panduan Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	136
5 Laporan Pengamatan Sarana dan Prasarana Sekolah	138
6 Foto-foto.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar bagi masing-masing individu untuk bisa mengenal dan mengembangkan dirinya sendiri. Dengan pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadiannya yang lebih baik dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, pada masa modern seperti sekarang ini pendidikan dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Selain untuk membentuk kepribadian (*personality*) yang baik, ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari pendidikan juga berguna untuk memudahkan kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Setiap warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Pendidikan berhak dimiliki oleh setiap individu dan menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dicari oleh setiap orang, baik yang normal maupun anak berkelainan.

Pendidikan sebagai hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, suku, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan pendidikan khusus sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berbunyi “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.¹ Jika dilihat dari kedua landasan ini maka jelaslah bahwa mempunyai keterbatasan bukanlah penghambat dalam mendapatkan pendidikan, karena pendidikan untuk orang yang memiliki keterbatasan sudah

¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 1.

dijamin oleh pemerintah yaitu berlangsung dalam Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa ini mendukung dan memberikan fasilitas kepada anak-anak atau peserta didik berkebutuhan khusus (disabilitas).

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan selain ilmu umum juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum misalnya sains, ilmu moral, ilmu pasti, dan lainnya. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada peserta didik supaya mereka memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Ilmu agama diberikan supaya peserta didik memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Terlebih lagi pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan akidah bagi pendidikan di sekolah. Bahkan bagi anak yang berkelainan berhak atas pendidikan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Akan tetapi pada kenyataannya keadaan anak-anak yang mengalami kelainan seperti gangguan intelektual, mental dan/atau fisik (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa) dan hiperaktif sering dikeluhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa anak dengan kondisi seperti itu tidak memiliki bakat dan tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Padahal apabila mendapatkan bimbingan sejak awal tidak menutup kemungkinan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama akan membentuk mereka menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Setiap individu memiliki naluri untuk beragama dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama termasuk anak yang mengalami gangguan intelektual, mental dan/fisik (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa) dan hiperaktif.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut didasarkan kepada asas psikologis dan perbedaan peserta didik yang menyatakan peserta didik

memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda.² Dengan adanya perbedaan pada peserta didik berkebutuhan khusus ini, maka pelayanan pendidikan untuk setiap jenis kelainan yang dialami peserta didik adalah berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengajarkan agama pada anak atau peserta didik yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya, cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda dengan mengajarkannya pada anak autis, tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya. Jadi pendidikan agama bagi anak tunagrahita bukan sekedar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang kurang fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita.

SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara yang berada di kota Medan adalah salah satu sekolah yang turut membantu dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini memberikan kebutuhan pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak yang dianggap tidak normal dalam pandangan sosial bermasyarakat. Dengan kata lain SMPLB Negeri ini ikut membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia dalam hal memperoleh pendidikan yang layak. Sebenarnya sekolah ini menampung beberapa masalah kelainan seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme. Namun peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bagian tunagrahita.

Seperti sekolah untuk anak-anak normal lainnya, sekolah SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara ini juga menyajikan berbagai macam mata pelajaran yang harus diikuti siswa-siswanya guna membekali mereka agar mampu memanfaatkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh anak-anak tunagrahita adalah pendidikan agama Islam (selanjutnya disebut PAI). Sebagai mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, maka PAI harus disampaikan sesuai dengan karakter peserta didik. Pentingnya PAI ini diberikan kepada peserta didik mengingat PAI bertujuan

² Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 40.

meningkatkan kualitas manusia dari aspek keimanan dan ketakwaan. Anak berkebutuhan khusus secara prinsip juga memiliki kelebihan di samping kekhususannya, untuk itu perlu dibimbing dan diarahkan.

Temuan awal menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri PTP Sumatera Utara dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki. Secara formal pendidikan dilakukan pada Senin sampai Sabtu. Selain mata pelajaran wajib, sekolah juga membuka program ekstrakurikuler seperti pramuka, komputer, menari, musik, dan karate. Ekstrakurikuler ini sangat membantu siswa dan guru dalam melihat dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran agama bagi anak tunagrahita berjalan sederhana namun sangat menyenangkan bagi siswa. Guru memberikan materi dengan metode yang sesuai dengan karakter mereka dan sangat komunikatif. Keterlibatan dan keaktifan siswa cukup baik sehingga pembelajaran cukup menyenangkan. Namun, media pembelajaran dengan audio visual yang dianggap sangat membantu pemahaman siswa sangat minim penggunaannya sehingga tidak mendukung penyampaian materi agama yang bersifat abstrak (materi keimanan) dan praktik (contohnya materi salat).

Lingkungan sekolah yang cukup asri membuat siswa merasa nyaman belajar dan berada di sekolah. Adanya taman sekolah dan sarana serta fasilitas ekstrakurikuler yang siswa butuhkan untuk mendukung berbagai keterampilan hidup tersedia di lingkungan sekolah, seperti ruang komputer, ruang tataboga, ruang musik, dan ruang menjahit. Namun tidak terdapat ruangan khusus praktik ibadah atau mushalla yang bisa digunakan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam melakukan ibadah.

Tidak seperti sekolah pada umumnya yang mensyaratkan batasan usia, Sekolah Luar Biasa Negeri PTP Sumatera Utara tidak mempermasalahkan dan membatasi usia peserta didik yang akan belajar di dalamnya. Hal ini terlihat dalam usia peserta didik yang belajar pada jenjang SMPLB yaitu usia 13-22 tahun. Peserta didik ini terbagi dalam 4 rombongan belajar sebagai berikut:

- a) 16 orang kelas VII (2 rombongan belajar)
- b) 7 orang kelas VIII (1 rombongan belajar)

c) 5 orang kelas IX (1 rombongan belajar)

Semua peserta didik tersebut diasuh oleh guru kelas dan beberapa orang guru bidang studi. Namun melihat dari latar belakang pendidikan para guru yang mengajar, tidak ada guru yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hanya saja para guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan yang diperuntukkan bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa, seperti pelatihan Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus oleh SLB YPAC Medan, Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan Khusus (PK) dan Layanan Khusus (LK) di Brastagi, dan pelatihan lainnya. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti karena guru yang tidak berasal dari Pendidikan Luar Biasa mampu mengajar atau mendidik siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita) khususnya pada mata pelajaran PAI.

Secara konseptual penanganan anak tunagrahita hendaknya dengan pola pembelajaran yang menyenangkan, dalam pengertian harus mengarah kepada membangkitkan motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dari aspek pembelajaran perlu dilakukan kajian lebih lanjut, terutama pembelajaran PAI. Mengingat agama merupakan bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupan, demikian penting kiranya untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian dengan fokus pembelajaran anak tunagrahita.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tesis dengan judul **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah prosedur pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?

2. Strategi apakah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?
3. Metode apakah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?
4. Media apakah yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?
5. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?
6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara?

C. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan penafsiran yang berbeda atas judul tesis ini, maka beberapa istilah yang akan diteliti perlu diberikan penegasan dan pembatasan pengertiannya. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran agama Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³

Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam pada penelitian ini adalah mata pelajaran agama Islam dengan materi PAI yang menjadi fokus penelitian ini adalah Fiqih ibadah yaitu salat.

2. Tunagrahita

Sutjihati Somantri mendefinisikan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.⁴ Tunagrahita juga berarti seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata teman yang seusia dengannya.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Refika Aditama, 2008), h. 102.

Yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.I/C SMPLB yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.

3. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) PTP Sumatera Utara

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang mengajar siswa atau anak-anak yang memiliki kelainan, seperti tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, dan autisme. Yang peneliti maksudkan adalah anak-anak yang menyandang tunagrahita di SMPLB PTP Sumatera Utara yang terletak di Jln. Karya Ujung, Helvetia Timur, Medan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prosedur pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara
2. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
3. Mengetahui metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
4. Mengetahui media yang digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
5. Mengetahui evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
6. Mengetahui kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita.
- c. Diharapkan dapat memberikan masukan pengalaman dan semangat kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang strategi, cara atau metode yang efektif untuk mengajarkan ilmu kepada siswa tunagrahita karena peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.
- c. Dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

BAB II

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.¹

Adapun menurut Sulistyono dalam al-Tabany, mendefenisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru.² Menurut Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan dalam kegiatan pendidikan yang padanya akan menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 169.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 126.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:⁴

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

1. Persiapan (*preparation*)
2. Penyajian (*presentation*)
3. Menghubungkan (*correlation*)
4. Menyimpulkan (*generalization*)
5. Penerapan (*aplication*)

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus

⁴ *Ibid.*, h. 177-286.

siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memerhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai

materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran proses presentasi.

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini banyak memiliki keunggulan, di antaranya:

- 1) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini lebih bermakna.
- 2) Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- 1) Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan setiap guru.

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Sesuai dengan tujuan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, secara umum strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menyadari masalah
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Menentukan pilihan penyelesaian

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan kemampuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan yang meliputi:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. *Pertama*, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi

pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. *Kedua*, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi
2. Belajar dalam kelompok
3. Penilaian

4. Pengakuan tim

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kecerdasan berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan kerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selesai siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

f. Strategi pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian nyata/sebenarnya (*authentic assesment*).

Sebagai suatu strategi pembelajaran, CTL memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata siswa secara terintegrasi dan alamiah sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Selain keunggulan di atas, CTL juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

g. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan

bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Keunggulan pembelajaran afektif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran afektif akan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap.
- 3) Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- 4) Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang hal yang baik dan mana yang tidak baik.
- 5) Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif).
- 6) Dengan pelaksanaannya strategi pembelajaran afektif akan memperkuat karakter bangsa Indonesia, apalagi apabila diterapkan pada anak sejak dini.
- 7) Dengan pelaksanaan pembelajaran afektif siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang di anggap baik dan tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku.

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran afektif juga memiliki beberapa kelemahan yang meliputi:

- 1) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.
- 2) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.
- 3) Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

B. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ngalim Purwanto menyebutkan pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵ Selanjutnya M. Noor Syam menyimpulkan pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).⁶

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha membimbing anak didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan dapat membentuk pribadi yang lebih baik.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁷ Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

⁶ M. Noor Syam, *Pengantar dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 7.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 6.

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhiratnya kelak.⁸

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian Muslim yang berakhlak mulia.

2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Sesuai dengan jenis dan tujuan kegiatannya, dasar-dasar pendidikan Islam haruslah berakar dari Al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad dan ijtihad.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting, sebab hal ini merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “muttaqin”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukkan manusia bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 88.

pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Tujuan pendidikan agama Islam diarahkan kepada pencapaian tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek/tujuan khusus. Tujuan khusus adalah hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang/tujuan hidup. Karen tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dikabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika diperhatikan tujuan dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56:¹⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Kemudian juga Q.S. al-An'am ayat 162 berikut:¹¹

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam

Hasbullah mengemukakan misi atau tujuan yang dikembangkan pendidikan Islam sebagai berikut:¹²

- a. Hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada-Nya (QS.az-Zariyat: 56)
- b. Membebaskan diri dari siksa api neraka (QS. at-Tahrim: 6)
- c. Memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat (QS. al-Qashash: 77)
- d. Satu-satunya makhluk pemegang amanah Allah SWT untuk memelihara, mengelola, dan memanfaatkan alam semesta untuk kesejahteraan (QS. al-Baqarah: 50)

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 72.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 417.

¹¹ *Ibid*, h. 119.

¹² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 24.

- e. Membentuk pribadi yang memiliki dasar iman yang kuat serta wawasan ilmu yang luas (QS. al-Fath: 11)

Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam yang sama-sama membutuhkan perhatian seimbang. Empat kelompok tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jasmaniah
2. Tujuan Pendidikan Rohani
3. Tujuan Pendidikan Akal
4. Tujuan Pendidikan Sosial

Selanjutnya, Haidar Putra Daulay membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu:¹³

- a. Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak, yakni untuk mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, serta membina kahlak mulia.
- b. Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan, yakni untuk membantuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu terhadap mereka sangat penting diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- c. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan jasmani, yakni untuk dapat memelihara dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, seperti makan, minum, olahraga, istirahat, dan pemeliharaan kesehatan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar.
- d. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan, yakni untuk menyadarkan manusia bahwa mereka adalah makhluk individu dan sosial sekaligus mereka dapat memahami kedudukan mereka sebagai makhluk individu dan sosial

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 83.

- e. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan, yakni untuk mendidik peserta didik agar memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental.
- f. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan, yakni untuk menanamkan rasa indah manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.
- g. Tujuan yang berkenaan dengan aspek penciptaan lapangan kerja (keterampilan), yakni untuk membekali peserta didik dalam bekerja. Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Supaya seseorang terampil dalam bekerja, maka dia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut.

Dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, Armai Arief menyimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam terfokus pada:¹⁴

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (muslim).
- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan selanjutnya ia dapat wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lainnya. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 26.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode umum atau metodologi pengajaran telah menguraikan tentang berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Di dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat seperti dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 ini:¹⁵

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:¹⁶

- a. Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan.
- b. Metode diskusi, tanya jawab atau dialog

Metode diskusi yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Tanya jawab dan dialog, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 224.

¹⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teroi-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 205.

- c. Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an.
- d. Metode hukuman, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Memberikan motivasi kepada umat manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Ali Imran: 148 berikut:¹⁷

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابُ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

An-Nahlawi mengungkapkan beberapa metode pendidikan Islam yang paling penting dan menonjol dalam pendidikan Islam adalah:¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 54.

¹⁸ An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, h. 283.

a. Metode hiwar (dialog) Qurani dan Nabawi

Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik pembicaraan secara seksama dan penuh perhatian.

b. Metode kisah Quran dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman dan memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.

c. Metode perumpamaan

Perumpamaan adalah menyerupakan sesuatu yang kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu lainnya yang kebbaikannya atau kehinaannya telah diketahui secara umum.

d. Metode teladan

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah SWT. Metode teladan ini cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah SWT telah menunjukkan teladan yang baik bagi semua manusia melalui diri Rasulullah seperti dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 berikut:¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 336.

e. Metode latihan dan pengamalan

Diakui bahwa dengan metode belajar “*learning by doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktik, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan.

f. Metode ‘ibrah dan mau’idhah

‘Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang saksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Mau’idhah adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenarandengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Bentuk dari mau’idhah ini dapat berupa: *nasihat* dan *tadzkir* (peringatan).

Metode ‘ibrah dan mau’idhah ini disebut juga metode bimbingan dan penyuluhan. Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metode ini adalah melalui sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya membimbing ke arah kebenaran.²⁰ Hal ini berdasarkan atas firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisa ayat 58 sebagai berikut:²¹

إِنَّ اللَّهَ نَعَمَّاعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memberikan bimbingan (pengajaran) kepadamu dengan seabik-baiknya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

g. Metode targib dan tarhib

Targib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan

²⁰ Arifin, *Ilmu*, h. 73.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 69.

dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi perbuatan bahaya atau buruk.

Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan *Ilahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Menurut Zuhairini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam pada umumnya meliputi:²²

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi dan eksperimen
5. Metode pemberian tugas belajar (resitasi)
6. Metode kerja kelompok
7. Metode sosiodrama dan bermain kelompok
8. Metode karya wisata
9. Metode latihan siap (*drill*)
10. Metode sistem regu
11. Metode pemecahan masalah.
12. Metode proyek/unit.

5. Media Pendidikan Agama Islam

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Mediö* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²³

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mengartikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat

²² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 80.

²³ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 6.

dilihat, didengar dan dibaca.²⁴ Hamalik memberikan pengertian media pendidikan sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah semua hal yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan dan komunikasi edukatif dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Pengemlompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari perkembangan teknologi dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pemilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.²⁶

a. Pilihan media tradisional,

- 1) Visual diam yang diproyeksikan, seperti proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slide*, dan *filmstrips*.
- 2) Visual yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, poster, foto, *chart*, grafik, diagram, pameran, dan papan pengumuman.
- 3) Audio, seperti rekaman piringan dan kaset pita.
- 4) Penyajian multimedia, seperti *slide* dengan suara.
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan, seperti film, televisi, dan video.
- 6) Media cetak, seperti buku teks, modul, *workbook*, majalah ilmiah, dan lembaran lepas (*hand-out*).
- 7) Permainan, seperti teka-teki dan simulasi.
- 8) Realia, seperti model, *specimen* (contoh), dan manipulatif (peta, boneka).

b. Pilihan media teknologi mutakhir,

- 1) Media berbasis telekomunikasi, seperti *teleconference* dan kuliah jarak jauh.
- 2) Media berbasis mikroprosesor, seperti *computer assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelegen, interaktif, *hypermedia*, *compact (video) disc*.

²⁴ *Ibid.*, h. 7.

²⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), h. 23.

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 33.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:²⁷

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

C. Anak Tunagrahita

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkelainan. Istilah kelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki

²⁷ Hamalik, *Media*, h. 27.

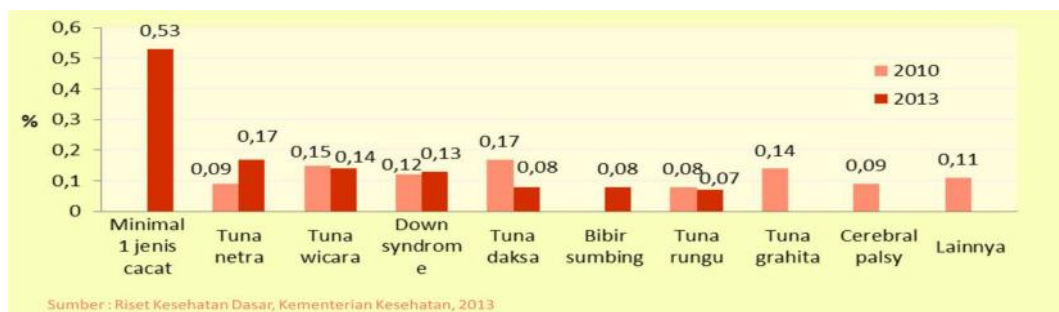
kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.²⁸

Pengklasifikasian anak berkelainan sebagaimana yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikannya, maka bentuk kelainan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:²⁹

1. Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra
2. Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu
3. Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita
4. Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa
5. Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras
6. Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior
7. Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tunaganda

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi anak umur 24-59 bulan yang mengalami kecacatan. Kecacatan yang dimaksud adalah semua kecacatan yang dapat diobservasi termasuk karena penyakit atau trauma/kecelakaan. Anak yang mempunyai kecacatan termasuk anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunawicara, *down syndrome*, tunadaksa, bibir sumbing, dan tunarungu).

Kecenderungan Persentase Kecacatan pada Anak 24-59 Bulan, Indonesia Tahun 2010 dan 2013



²⁸ Efendi, *Pengantar*, h. 3.

²⁹ *Ibid.*, h. 11.

Data di atas menunjukkan kecenderungan persentase kecacatan pada anak 24-59 bulan, yang tertinggi sebesar 0,17 persen pada tahun 2013 adalah cacat penglihatan/buta (tunanetra) dan pada tahun 2010 adalah cacat tubuh/anggota tubuh (tunadaksa). Sedangkan data terendah adalah cacat pendengaran/tuli (tunarungu) pada tahun 2013 adalah 0,07 persen dan pada tahun 2010 sebesar 0,08 persen.

Dengan bekal mental (kecerdasan) yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Sepanjang waktu manusia beraktifitas, ia akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dalam beraktifitas. Oleh sebab itu, kelainan atau gangguan alat sensoris ini pada seseorang (mental subnormal), berarti ia telah kehilangan sebagian besar kemampuan untuk mengabstraksi peristiwa yang ada di lingkungannya secara akurat.

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam istilah bahasa asing, anak berkelainan mental subnormal ini disebut juga dengan *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.³⁰ Istilah-istilah ini memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang mempunyai kecerdasan jauh di bawah rata-rata pada umumnya. Anak dengan kondisi tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena berada dalam kondisi perkembangan kecerdasan di belakang anak-anak seusianya.

Pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Mohammad Efendi memberikan definisi tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.³¹

³⁰ Somantri, *Psikologi*, h. 103.

³¹ Efendi, *Pengantar*, h. 88.

- b. AAMD (*The American Association on Mental Deficiency*) mendefinisikan seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.³²
- c. Sutjihati Somantri mendefinisikan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.³³
- d. Bandi Delphie mendefinisikan anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.³⁴

Dari beberapa defenisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah kondisi seseorang yang memiliki hambatan perkembangan kecerdasan sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian intelegensi, emosi, dan sosial yang sejalan/sesuai dengan umurnya (*Cronology Age/ CA*).

Sering terjadi penafsiran yang salah dalam masyarakat awam yaitu anggapan bahwa kelainan mental subnormal atau tunagrahita merupakan suatu penyakit, sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal. Penafsiran ini tidaklah benar karena tunagrahita bukanlah bukan penyakit meskipun ada beberapa penyakit yang dapat menyebabkan tunagrahita. *Mental retarded is not disease but a condition* (Kirk).³⁵ Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Somantri ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita yang dapat kita pelajari, sebagai berikut:

³² *Ibid.*, h. 89.

³³ Somantri, *Psikologi*, h. 105.

³⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 2.

³⁵ Efendi, *Pengantar*, h. 88.

a. Keterbelakangan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan–keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah–masalah dan situasi–situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan–kesalahan, mengatasi kesulitan–kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara

berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Menurut Efendi karakteristik anak tunagrahita antara lain:

- a. cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir,
- b. mengalami kesulitan dalam konsentrasi,
- c. kemampuan sosialisasinya terbatas,
- d. tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit
- e. tidak mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi,
- f. pada anak tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

3. Etiologi Anak Tunagrahita

Ada hampir 400 penyebab-penyebab terbelakang mental yang telah teridentifikasi oleh *American Association on Mental Retardation*. Ini termasuk penyebab genetika, faktor-faktor selama kehamilan, trauma kelahiran, penyakit, dan cedera selama masa anak-anak dan remaja. Namun, Skeels dalam Smith mengemukakan bahwa sebagian besar anak penyandang terbelakang mental bukanlah akibat genetika, penyakit atau kecelakaan. Mereka nampaknya korban lingkungan yang merugikan dan mengganggu perkembangan mentalnya, atau mereka anak-anak yang masuk sekolah dengan pengalaman-pengalaman lingkungan yang membawanya kepada

ketidakberuntungan dalam memenuhi harapan-harapan yang mereka hadapi sebagai siswa.³⁶

Selanjutnya Kozol juga mengungkapkan hal yang senada dengan Skeels bahwa risiko kehancuran anak-anak melalui lingkungan sosial yang tidak mendukung bagi pertumbuhan dan perawatannya mungkin, dalam kenyataannya di mana pun, lebih banyak jumlahnya dalam lingkungan keluarga tunawisma.³⁷

Smith menguraikan beberapa penyebab keterbelakangan mental sebagai berikut:³⁸

a. Penyebab genetik dan kromosom

Genetik dan kromosom diperkenalkan sejak masa pembuahan. Terdapat sejumlah bentuk terbelakang mental yang disebabkan oleh faktor-faktor genetik dan kromosom, diantaranya:

1) Phenylketonuria (PKU)

Phenylketonuria adalah kondisi yang disebabkan oleh keturunan dari dua gen terpendam dari orangtua yang membawa kondisi tersebut. Dikarenakan gen PKU mengakibatkan kurangnya produksi enzim yang memproses protein, terdapat penumpukan asam yang disebut *asam phenylpyruvic*. Penumpukan ini yang menyebabkan kerusakan otak. Kerusakan ini dapat dicegah dengan cara deteksi awal dan menggunakan diet khusus yang mengandung *phenylalanine* rendah.

2) Penyakit Tay-Sachs

Penyakit ini juga disebabkan oleh gen yang terpendam yang diwariskan dari orangtua yang membawa gen ini. Sayangnya tidak ditemukan cara pencegahan bagi kerusakan otak progresif yang diakibatkan oleh kondisi ini, harapan hidup anak yang menderita penyakit Tay-Sachs ini kurang dari usia sekolah. Orang yang membawa gen ini dapat diketahui

³⁶ John David Smith, *Inclusion: School for All Student*, terj. Denis, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 110.

³⁷ *Ibid.*, h. 111.

³⁸ *Ibid.*, h. 113-115.

melalui pemeriksaan genetik, dan keadaan itu dapat juga dideteksi melalui tes pralahir.

3) Down's Syndrome

Down's Syndrome adalah bentuk terbelakang mental yang dikenal oleh kebanyakan orang. Disebabkan adanya bahan kromosom ekstra dalam sel. Terdapat kelainan sifat-sifat fisik yang menunjukkan Down's Syndrome yang dapat dikenali banyak orang. Gejala ini di antaranya adalah lipatan di sudut mata yang digambarkan sebagai tanda-tanda 'oriental' dan dilukiskan dengan istilah *mongoloid*. Istilah *mongoloid* ini dihubungkan dengan bentuk mata yang terjadi pada orang-orang yang mengalami Down's Syndrome pada ras Asia.

b. Penyebab pada prakelahiran

1) Rubbela

Akibat paling merusak adalah (cacar air/cacar Jerman) pada janin, terjadi selama trimester pertama dari masa kehamilan ketika perkembangan anak sedang rentan dari serangan. Bayi yang lahir bisa dengan kondisi terbelakang mental, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kerusakan jantung.

2) Penyakit Syphilis

3) Racun-racun alkohol dan obat-obatan

c. Penyebab pada saat kelahiran

1) Prematur

Bayi yang lahir sangat prematur berada pada risiko mengalami berbagai kesulitan fisik yang dapat dihubungkan dengan kerusakan otak. Namun, banyak bayi yang lahir prematur akhirnya tumbuh dengan baik dan tidak menderita kerusakan.

2) Kelahiran sungsang

Jika bayi tidak dalam posisi kepala di bawah pada proses kelahirannya, proses kelahirannya mungkin terhambat dan kekurangan oksigen mungkin dapat terjadi.

d. Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Hal-hal yang dapat menyebabkan terbelakang mental pada masa anak-anak atau remaja di antaranya adalah:

- 1) Penyakit seperti radang selaput otak (*meningitis*) atau radang otak (*encephalitis*), terutama bila tidak ditangani secara dini dan sungguh-sungguh dapat mengakibatkan kerusakan otak.
- 2) Kecelakaan yang menyebabkan cedera/kerusakan pada otak.
- 3) Gizi yang jelek atau keracunan dapat juga merusak otak.

4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Dari sudut pandang pedagog, mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program yang diberikan pada anak. Dari penilaian tersebut, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi: anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, anak tunagrahita mampu rawat.³⁹

- a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan itu antara lain: membaca, menulis, mengeja, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja.
- b. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program anak tunagrahita mampu didik. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu latih antara lain: belajar mengurus diri (makan, pakaian, tidur, mandi), belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitar.
- c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri. Untuk mengurus diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.

³⁹ Efendi, *Pengantar*, h. 90.

5. Pendidikan bagi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C,C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler.

d. Program sekolah di rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK) atau terapis.

e. Pendidikan inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education for All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama

dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan.

f. Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.

D. Pendidikan Salat pada Anak Tunagrahita

Pendidikan salat pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tunagrahita, harus diawali dengan tahap pengenalan salat. Langkah pengenalan bisa dilakukan dengan cara memutar video, mempraktikkan salat secara langsung di depan anak tunagrahita, atau membawa mereka ke mesjid untuk melihat secara langsung dan nyata orang-orang yang melaksanakan salat. Langkah ini dilakukan supaya mereka tidak merasa asing dengan gerakan-gerakan salat. Tahapan ini penting demi menanamkan gerakan-gerakan salat dalam benak mereka, yang insya Allah nanti akan mereka terapkan langsung pada saat pelatihan.

Salat sebenarnya tidaklah wajib dilakukan oleh anak kecil karena belum *mukallaf*, juga tidaklah wajib atas orang-orang yang tidak atau belum berakal, misalnya orang gila atau anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan: anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental. Kondisi ini telah dikiaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Fath ayat 17 berikut:⁴⁰

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Tiada dosa bagi orang-orang yang buta, cacat dan sakit untuk tidak ikut memerangi orang-orang kafir, karena mereka tidak mampu berperang. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 409

larangan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang luas yang di bawahnya dialiri sungai-sungai. Barangsiapa tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT meniadakan dosa bagi orang yang buta, cacat dan sakit yang tidak ikut berperang karena ketidakmampuan yang mereka derita. Dalam hal ini anak-anak ABK dikiaskan sebagai orang yang cacat dan sakit sehingga mendapat keringan dalam menjalankan kewajibannya yaitu melakukan salat. Namun tidaklah salah jika dari awal diperkenalkan kepada mereka tentang salat, sekedar untuk latihan jika suatu saat tiba masa di mana perkembangan akal mereka semakin baik dan *mukallaf*.

Hal ini telah diutarakan oleh Rasulullah sebagaimana hadis berikut:⁴¹

القلم عن ثلاثة عن المجنون المغلوب على عقله حتى يبرأ وعن النائم حتى يستيقظ
وعن الصبي حتى يحتلم

Pena telah diangkat dari tiga orang; dari orang gila sampai dia berakal kembali, dari orang tidur sampai dia bangun, dan dari anak kecil sampai dia dewasa.

Hadis ini berkenaan dengan orang gila yang dikiaskan untuk anak-anak atau seseorang yang mengalami retardasi mental atau pengaruh lainnya yang tergolong sebagai individu yang berkebutuhan khusus. Meski demikian, alangkah bijaksananya tetap memberikan pendidikan salat kepada mereka. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada ABK tidak boleh memberatkan, harus disesuaikan dengan kondisi yang disandangnya dan kadar kemampuan yang dimilikinya.

Secara perlahan mendidik dan melatih anak ABK untuk mendirikan salat sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S. Taha ayat 132 berikut:⁴²

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

⁴¹ Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Jami' A - agir* (Indonesia: Maktabah Daru Ihya Al-Kitab Al-'Arabiyyah, jil. 1, 911H), h. 24

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 256.

Perintahkanlah keluargamu untuk melakukan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.

Kemudian dilanjutkan oleh hadis Rasulullah berikut:⁴³

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan salat apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun

Dalil di atas menunjukkan betapa pentingnya pengajaran salat bagi setiap muslim yang dimulai dari masa kanak-kanak. Perintah pengajaran salat ini pun tidak dikecualikan bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka tetap membutuhkan pendidikan agama dari orang-orang di sekitarnya supaya mereka mengenal bentuk ibadah dan penyembahan kepada Allah SWT Tuhan yang menciptakan dirinya.

Terkait dengan masalah dan kekurangan yang mereka miliki dalam kemampuan kognitif, mereka tidak perlu dipaksa bisa memahami dan melakukan salat dengan baik dan sempurna seperti anak-anak seusia mereka yang normal. Karena Allah SWT tidak membebani hamba-Nya diluar batas kemampuannya seperti firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 233 berikut:⁴⁴

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا الْإِسْلَامَ وَسْعَهَا

Seseorang tidak terbebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Adapun tahap yang perlu dilakukan dalam pendidikan salat bagi anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:⁴⁵

⁴³ Bey Arifin, *Terjemahan Sunan Abi Dawud* (Semarang: Asy-Syifa', jil. 1, 1992), h. 325.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 29.

⁴⁵ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Salat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 69.

1. Persiapan awal: penyediaan sarana dan prasarana

Setelah anak cukup mengenal kegiatan salat, maka pendidik/orang tua masuk ke tahap awal, yakni tahap penyediaan sarana. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

a. Menyediakan waktu khusus

Pada tahap ini, orang tua dituntut untuk menyiapkan waktu khusus demi proses pembelajaran anak. Waktu yang singkat pun tidak masalah, yang penting konsisten dilakukan di waktu yang sama dan istikamah setiap hari. Hal yang paling penting adalah istikamah/kontinuitas dalam melakukan pelatihan karena pada anak-anak yang memiliki daya ingat lemah atau kurang konsentrasi akan sangat membutuhkan pengajaran secara berulang untuk bisa mereka cerna. Jika istikamah/kontinuitas ini tidak dijalankan maka akan berakibat anak akan ogah-ogahan dan motivasinya naik turun karena tidak terbiasa dengan program yang mestinya terjadwal. Jika memang diperlukan, supaya anak tidak jenuh, orang tua boleh memberi jadwal libur dalam sepekan.

b. Menyediakan tempat khusus

Penyediaan ruangan khusus sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dalam mencerna apa yang diajarkan. Penyediaan ruangan khusus ini bisa dengan cara membuat ruangan yang tidak ada gambar atau benda-benda yang menarik perhatian anak. Usahakan pula agar letak ruangan jauh dari pusat kebisingan luar yang bisa mengganggu konsentrasi anak agar suasana khusyuk saat salat berlangsung dapat terjaga.

c. Menyiapkan perlengkapan salat

Perlengkapan salat meliputi sarung atau celana panjang, peci, baju yang sopan, mukena, dan sajadah. Jika sejak awal orang tua mulai membiasakan anak menggunakan perlengkapan salat lengkap, lama-kelamaan anak akan terbiasa dan bisa dilatih supaya mampu menggunakan perlengkapan tersebut secara mandiri. Persiapan dan pengenalan salat sangat penting disiapkan sebagai bagian dari menciptakan rasa cinta anak terhadap kegiatan salat. Namun jangan sampai hal ini malah membuat orang tua jadi kerepotan

karena prasarana ini sifatnya hanya anjuran. Jika ternyata sedang dalam keadaan sibuk dan tidak sempat untuk menyiapkan pakaiannya, melakukan salat dengan pakaian yang sedang dikenakan pun bukan halangan.

d. Menyiapkan hadiah/stimulan

Hadiah inilah yang digunakan sebagai senjata agar anak bersemangat melaksanakan tugas yang diberikan. Banyak hal yang sebenarnya disukai anak, namun hendaklah orang tua bijak dalam memilih hadiah. Hadiah yang diberikan sebagai rangsangan dan harus dijaga jangan sampai jadi ketergantungan. Juga perlu mengganti dengan stimulan lain agar anak tetap bersemangat untuk mengikuti arahan yang diberikan.

2. Tahap dan Metode Pelatihan Salat

Tahap 1: Pendampingan

Langkah-langkah pendampingan ini adalah sebagai berikut:

- a. Ajak anak dengan lembut untuk salat bersama dua rakaat saja.
- b. Posisi pengajar adalah berdiri sejajar dengan anak.
- c. Usahakan posisi pengajar berada di bagian kanan anak, karena kecenderungan psikologis seseorang biasanya melihat ke sebelah kanan.
- d. Ketika mulai takbir, upayakan agar anak mengikuti gerakan yang dicontohkan.
- e. Semua bacaan salat diucapkan dengan suara yang bisa didengar anak. Mulai dari takbir, rukuk, sujud, sampai salam.
- f. Pada tahap awal ini, biarkan saja gerakan anak apa adanya. Pengaturan gerakan dilakukan sedikit-sedikit saja karena prioritas awal ini adalah membiasakan anak mendengar bacaan-bacaan salat.
- g. Bacaan salat diusahakan pilih yang singkat dan sederhana saja dan jangan diubah-ubah.
- h. Setelah selesai, berikan anak ciuman, serta berdoalah kepada Allah SWT supaya sang anak diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap usahanya menuju kemandirian.
- i. Berikan pujian serta hadiah.

j. Lakukan secara istikamah.

Tahap 2: Pramandiri

Hasil yang diharapkan dari tahap ini minimal anak sudah bisa mengingat bacaan salat secara lengkap, meski mungkin masih ada sedikit bacaan yang terlupa dan tersendat, serta ada gerakan-gerakan yang belum sempurna. Pada tahap ini anak sudah mulai dilepas untuk memulai sendiri. Orang tua hanya mengikuti serta mengoreksi jika ada yang terlupa, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Berikut ini langkah-langkahnya.

- a. Tempatkan posisi anak di depan sebelah kiri. Posisi anak agak berada di depan.
- b. Bentuk bacaan tetap sama dan volume suara tetap dibesarkan (*di-jahrkan*).
- c. Pada tahap ini, anak diharap dapat memulai setiap bacaan. Orang tua hanya sekedar mengikuti dan meluruskan jika ada gerakan yang salah dan membantu bacaan jika ada yang terlupa.
- d. Jangan lupa untuk memperbaiki gerakan anak yang masih kurang tepat agar lebih baik.
- e. Jika sudah selesai, berilah stimulan pada anak, bisa berupa hadiah atau pujian.
- f. Evaluasi bacaan salat yang masih tersendat.
- g. Lakukan secara kontinu atau istikamah.

Hendaklah pada tahap ini orang tua tidak tergesa mengharap anak dapat segera menguasai. Biarkanlah proses ini berjalan santai dan menyenangkan, yang penting anak bisa memahami dan mencerna. Pada tahap ini jika anak tampak sudah 90% menguasai gerakan secara sempurna, walau hafalan bacaannya mungkin masih tersendat, itu berarti sudah saatnya anak siap untuk mandiri dan tidak perlu ditemani lagi.

Tahap 3: Kemandirian

Pada tahap ini, orang tua tidak lagi mendampingi anak untuk salat di sampingnya seperti tahap-tahap awal. Orang tua memposisikan diri sebagai pengamat saja dan duduk di samping anak saat ia melakukan salat. Bacaan dan gerakan anak harus dibetulkan sesempurna mungkin, karena dikhawatirkan hal ini akan menjadi kebiasaan jika tidak segera diperbaiki. Begitu pula dengan bacaan salat anak. Orang tua hanya sekedar membetulkan jika ada salah atau lupa. Selebihnya, anaklah yang harus memiliki inisiatif untuk mengerjakan semuanya.

Tahap 4: Penyempurnaan dan Perbaikan

Tahap ini adalah tahap terakhir dan tidak ada batasnya, dilakukan terus menerus hingga anak 100% tahu bagaimana cara salat yang benar. Jika perkembangan anak masih belum seperti yang diharapkan, maka mengulang kembali tahap-tahap sebelumnya, yakni pola pendampingan, pramandiri, atau mandiri, tergantung pada tahap mana anak mulai tampak bisa melakukan sendiri. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk mengamati dan mengevaluasi perkembangan anak.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam tahap ini adalah untuk sesering mungkin membawa anak salat berjamaah di mesjid. Kegiatan ini sangat penting agar anak semakin akrab dan muncul rasa cinta terhadap salat.

Semua tahap di atas membutuhkan kesinambungan dan keteladanan dari pendidik yaitu guru dan orang tua. Keteladanan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Anak tidak belajar dari apa yang dia dengarkan karena mudah dilupakan. Anak belajar banyak dari apa yang dilihat. Gambaran keadaan dan lakon sangat berkesan dalam diri anak. Otak mereka merekam segala yang dilihat. Rekaman tersebut disimpan dalam memori paling dalam. Secara refleks dia akan melakukan apa yang tersimpan dalam memori.⁴⁶

⁴⁶ Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 246.

Dengan menggunakan keteladanan ini pendidik harus menerapkan salat secara terus menerus untuk memberi contoh sehingga anak menyerap dan dapat membiasakan salat dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang hampir sama dengan tema yang peneliti bahas adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raudho Zaini (2013) mahasiswa pascasarjana IAIN Sumatera Utara dengan judul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitukurikulum yang diadopsi oleh Sekolah Alam Medan adalah kurikulum nasional dikombinasikan dengan kurikulum yang didesain sendiri oleh pihak sekolah dengan penyesuaian berdasarkan pada kemampuan siswa penyandang autisme. Penyampaian materi pendidikan agama Islam lebih dominan dengan teori belajar perilaku seperti *modelling* (pemodelan) dan *shaping* (pembentukan) perilaku pada anak autisme yaitu pembentukan akhlak yang baik seperti menghormati orang lain, adab bergaul dengan lawan jenis dan lainnya. Model evaluasi yang dilakukan tetap dengan tes tertulis, lisan dan praktek, akan tetapi yang menjadi acuan adalah perkembangan sikap siswa dengan pengamatan dan informasi berbagai pihak guru bidang studi lainnya dan orangtua di rumah.

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Raudho Zaini yaitu pada subyek yang diteliti. Subyek penelitian Raudho Zaini adalah anak-anak penyandang autisme, sedangkan subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswa penyandang tunagrahita. Perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2014) mahasiswa pascasarjana IAIN Sumatera Utara dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan pendekatan klasikal individual dan pendekatan individual. Strategi yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi ketunaan siswa seperti Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), Strategi Kooperatif, strategi pengorganisasian kelas, dan strategi ekspositori dan strategi komunikasi yang efektif. Kendala yang ditemukan adalah masih kurangnya buku penunjang pembelajaran PAI khusus untuk siswa tunadaksa, kurang profesionalisme guru, kurangnya pendanaan, dan kurangnya pemahaman orangtua dan masyarakat umum terhadap pentingnya pendidikan bagi anak tunadaksa.

Penelitian yang akan peneliti lakukan juga berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdin pada subyek yang diteliti. Subyek penelitian Nurdin adalah anak-anak tunadaksa, sedangkan subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswa penyandang tungrahita. Tentu saja perbedaan ketunaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskriptif yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Menurut Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaru berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, angka, atau metode statistik.

Adapun jenis penelitian kualitatif deskriptif peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai bidang tertentu yang berkaitan dengan situasi proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dilakukan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang mana pendekatan tersebut peneliti gunakan sebagai gambaran untuk melihat peristiwa atau kejadian serta menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.

Pendekatan fenomenologis bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi yang beralamat di Jalan Karya Ujung-Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia. Alasan peneliti memilih sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena hal-hal berikut:

1. Unit Pelaksana Teknis (UPT) SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi mempunyai 4 (empat) jenis tingkatan sekolah meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.
2. SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara merupakan sekolah yang menyediakan kebutuhan pendidikan bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti tunagrahita, tunarungu, tunawicara, dan autis.
3. Selain menyediakan pendidikan khusus di kelas, sekolah ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu perkembangan dan mengetahui minat siswa. Kegiatan tersebut seperti pramuka, menari, karate, komputer, dan musik.
4. Sekolah ini bersedia bekerjasama dan membantu peneliti dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka penelitian sebagai sasaran. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa tunagrahita pada kelas VII.I/C SMPLB Negeri PTP Sumater Utara.

Sedangkan obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Maka yang menjadi

² Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bengkulu : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 52.

obyek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain subyek dan obyek penelitian, ada juga yang disebut dengan responden penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tunagrahita, dan orang tua atau wali siswa.

Kemudian ada yang disebut dengan informan penelitian. Untuk membantu dan memudahkan peneliti untuk menentukan siapa saja yang akan dijadikan informan, maka peneliti menetapkan karakteristik informan sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti.
2. Sudah mengajar siswa berkebutuhan khusus minimal 4 tahun.
3. Pernah mengikuti pelatihan pendidikan bagi siswa tunagrahita atau kebutuhan khusus lainnya.
4. Sudah mengikuti program sertifikasi guru.

Dari karakteristik informan di atas, maka orang-orang yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP dan orang tua atau wali siswa.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.³ Data primer ini merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan subyek, responden, informan dan hasil observasi dengan mengamati strategi guru dalam mengajar yang dimulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti, dan menutup pelajaran serta mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara dan hal-hal terkait.

2. Sumber data skunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dan mendukung, seperti kurikulum pendidikan khusus, program tahunan, program semester, perangkat pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang berkaitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dan dikumpulkan melalui pengamatan

⁴ *Ibid.*, h. 94.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 145.

langsung di tempat penelitian. Agar memperoleh situasi wajar atau natural, pengamat menjadi bagian dari konteks sosial yang sedang diamati.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu mengamati guru mengajar di kelas, berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, dan mengamati lingkungan belajar di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.

2. Wawancara

Interview (wawancara) yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi sebagai sumber data untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara dan orang tua atau wali siswa tunagrahita untuk mengetahui cara membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah di rumah.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur yang tidak didasarkan pada sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Pewawancara tidak memberikan pengarahannya yang tajam, tetapi semuanya diserahkan kepada narasumber yang diwawancarai guna memberikan penjelasan menurut kemauan masing-masing. Metode ini digunakan oleh peneliti dalam mencari data secara langsung dengan obyek penelitian guna mencari informasi yang dibutuhkan terutama hal-hal yang berkenaan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus bagian anak tunagrahita.

3. Studi Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan seseorang, sejarah kehidupan, cerita, peraturan dan kebijakan.

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk melengkapi data-data peneliti. Dalam hal ini peneliti akan meminta pada bagian humas sekolah mengenai sejarah sekolah, visi, misi, serta dokumen lain yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam mengolah data penelitian ini dengan menggunakan analisis non statistik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai realita yang ada di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka semakin banyak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (e-book)* (California: Sage Publications, ed. 2, 1994), h. 10.

Reduksi data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan meringkas kembali catatan lapangan, menyederhanakan data, memilah dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian sehingga data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam lingkup penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan penomoran pada setiap subpokok permasalahan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif dan beberapa tabel untuk memberikan informasi yang diperlukan.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

Dalam tahapan ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami.

Proses analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada waktu pengumpulan data, dilakukan pembuatan reduksi data, sajian data dan refleksi data
- b. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut dan melakukan reduksi data
- c. Menyusun sajian data secara sistematis agar makna peristiwanya semakin jelas
- d. Mengatur data secara menyeluruh. Dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai keabsahan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁷

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri dan menghindari distorsi (kesalahan) dan bias

⁷ Moleong, *Metode*, h.137.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Singkat SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Sekolah SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berada dalam kesatuan Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Di dalam lembaga pendidikan ini terdapat berbagai jenjang pendidikan, yaitu mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB), sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara dibangun pada Pelita III berdiri di atas tanah seluas 2,5 ha dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 14 Maret 1986 oleh Bapak Dirjen Dikdasmen. UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tunalaras. Namun, sebelum diresmikan pada tahun 1986 sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali 5 murid serta 2 tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas dan 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru dan ruang kepala sekolah.

Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi, pada tahun 1986 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam intelektual dan mental. Kedua, menyelenggarakan beberapa keterampilan. Keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan yang bisa menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-harinya kelak agar dapat menjadi manusia yang mandiri.

Sebagai bentuk keseriusannya untuk melayani dan menyediakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, dalam perkembangannya Unit

Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina ini berbenah terus menerus dan berkat ridho Tuhan Yang Maha Esa dan perhatian pemerintah daerah maupun pusat, baik yang terkait ataupun tidak terkait sehingga SLB-E ini berkembang dalam melayani pendidikan, sehingga sekarang ada tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB) bahkan mempunyai Pusat Keterampilan/workshop untuk keterampilan tata boga, tata busana, pertamanan, perikanan, otomotif, pengelasan, perkayuan, *paving block* dan *Information Communication Technology* (ICT) serta keterampilan musik.

Adapun identitas Sekolah Luar Biasa ini adalah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara
2. NSS/NPSN TKLB : 002076006052/ -
3. NSS/NPSN SDLB : 891076008001/ 10259470
4. NSS/NPSN SMPLB : 204076006480/ 10259471
5. NSS/NPSN SMALB : 304076006286/ 10259472
6. Jenjang Pendidikan : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB
7. No. SK. Pendirian : 051/O/1983
8. Tanggal SK. Pendirian : 1983-01-19
9. No. SK. Operasional : 051/O/1983
10. Tanggal SK. Operasional : 1983-01-19
11. No. Sertifikasi ISO : 9001:2008
12. Alamat Sekolah : Jln Karya Ujung-Helvetia Timur
13. Kecamatan : Medan Helvetia
14. Kota : Medan
15. Provinsi : Sumatera Utara
16. Kode Pos : 20124
17. Telepon : (061) 8444612
18. Fax : (061) 8457421
19. Status Sekolah : Negeri
20. Luas tanah : 2,5 ha
21. Status Tanah : Milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara

2. Visi dan Misi SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

a) Visi

Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan visi yaitu: “Mewujudnya pelayanan

optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat berkreasi, berprestasi, mandiri mengatasi hidupnya berdasar pada nilai budaya dan agama”.

b) Misi

Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka UPT. SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan misi memperluas kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk memperluas pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki antara lain:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan penerapan disiplin sekolah dan tata tertib sekolah.
- b. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan pelayanan perpustakaan dan laboratorium.
- d. Mengupayakan terciptanya sikap rindu datang ke sekolah bagi semua warga sekolah, pada setiap hari belajar dan kerja.
- e. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai, adat istiadat, agama dan budaya masyarakat yang berkembang dengan tetap mengedepankan dan mengikuti perkembangan dunia.

3. Keadaan Guru SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Guru sebagai salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk kelangsungan pendidikan di sekolah. Guru merupakan sumber daya yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Seorang yang baik mampu menjadi pendidik, pembimbing, dan fasilitator bagi anak didiknya.

Sekolah SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang berstatus negeri di kota Medan. Maka guru-guru yang mengajar di sekolah ini kebanyakan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) termasuk guru-guru yang mengajar pada jenjang SMPLB-nya. Tenaga pendidik (guru) yang mengajar di seluruh jenjang pada SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara ini kurang lebih berjumlah 71 orang. Dari 71 orang guru ini terdapat 60 orang guru berstatus PNS dan 11 orang guru berstatus non PNS dengan ikatan kontrak. Dan dari 11 orang guru non PNS ini terdapat 9 orang guru yang mengajar mata pelajaran keterampilan dan 2 orang guru yang mengajar mata pelajaran wajib. Selain 71 orang guru tersebut, juga ada 6 orang yang bertugas sebagai tata usaha dan 18 orang pesuruh/penjaga sekolah.

Guru-guru yang mengajar di sekolah SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara ini tidak berasal dari perekturan yang dilakukan oleh pihak sekolah, melainkan penempatan guru-guru PNS oleh Pemerintah Provinsi. Oleh karena itu tidak semua guru berasal dari latar pendidikan luar biasa (PLB), hanya ada beberapa orang guru berlatar pendidikan luar biasa yang ditempatkan pada jenjang SDLB sebagai wali kelas. Meski demikian, semua guru yang mulai mengajar di SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara akan melakukan pelatihan berupa *peer teaching* selama 3-7 hari, seminar pendidikan luar biasa, dan pelatihan mengenai kurikulum dan proses pendidikan luar biasa yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Hal ini berdasarkan keterangan guru agama Islam bapak Syamsuddin, S.Ag berikut:

Tidak ada perekrutan guru seperti yang diadakan sekolah lain. Guru yang masuk ke sini sudah berstatus PNS. Setelah resmi masuk dan mengajar di sekolah ini baru mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan sekolah yaitu *peer teaching* dengan guru-guru di sini selama 3 hari atau seminggu. Kemudian kalau sudah terbiasa maka akan mengikuti *training* secara keseluruhan dalam arti seluruh guru

ikut dalam pelatihan di luar. Dan secara berkala ikut pelatihan seperti pelatihan kurikulum atau teknis pengajaran.¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua guru yang mengajar di SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara telah mendapat pelatihan untuk mengenal kondisi dan karakter anak-anak berkebutuhan khusus dan mengetahui teknik pengajaran yang tepat bagi mereka.

Adapun pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti antara lain sebagai berikut:

1. Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan Khusus (PK) dan Layanan Khusus (LK) di Brastagi
2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus oleh SLB YPAC Medan
3. Pelatihan dan Implementasi Kurikulum 2013 bagi SMALB di Bandung

Berikut ini adalah tabel keadaan guru SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara:

Tabel 1
Keadaan Guru SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

No	Nama	Gol	Jenis guru	Tugas mengajar
1	Saroso, S.Pd	IV/A	GMP	Kepala Sekolah
2	Turino, S.Pd	III/D	Guru Kelas GMP	Tematik Agama Islam VIII.C 1, Penjaskes VII C.1, VIII C.1 X C.1 ,IX C, VII-1 C,,XII C
3	Siti Maryam,S.Pd	III / D	GMP	Keterampilan Seni Budaya dan Keterampilan
4	Dra. R. R. Herliana Christinawati	III / C	Wali Kelas GMP	Keterampilan Tata Boga Bahasa Indonesia
5	Drs. Syafruddin Purba	III /C	Guru Kelas GMP	Agama Islam II-1,VI- 1,VII G,IPS VII,VIII B,PKN IX B

¹ Syamsuddin, guru agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

6	Rapmulia Saragih, S.Pd	III / C	Guru Kelas GMP	Tematik V B, VI B VII C.1, III B
7	Erni Junita Br Karo Purba, S.Pd	III / C	Guru Kelas	Tematik
8	Drs.Johanis J Rudi Jamlean	III / C	GMP	Pendd.Agama Katolik
9	Doharni Monika Siburian, S.Th	III / C	GMP	Pend. Agama Kristen (PAK)
10	Ramini, S.Pd	III / C	Wali Kelas	KETERAMPILAN ICT
11	Ikasari Tutwuri Handayani, S.Pd	III / C	Guru Kelas GMP	Tematik Bahasa Indonesia VII B
12	Widiyanti, S.Ag	III / C	Guru Kelas	Tematik
13	Mhd Safar Ginting, S.Pd	III / C	Guru Kelas GMP	Tematik Mulok X-XII B KET.ICT
14	Syamsudin, S Ag	III / C	GMP	Pend.Agama Islam (PAI)
15	Chairiffa Santi, S.Pd	III / C	Guru Kelas GMP	Tematik Agama Islam Matematika V, VI B
16	Mardi Panjaitan, S.Pd	III / C	GMP	PenjasVII,VIII,IX-1,IX- 2,X,X,XII B, VI-2 C
17	Marlina, S.Pd	III / C	Guru Keterampilan	Keterampilan Tata Busana
18	Lady Ria Mahrani Sihotang, S.Pd	III / C	Wali kelas	Keterampilan Seni Budaya dan Keterampilan
19	Azriadi, S.Pd	III / C	Wali kelas	Tematik IPS IX-1, XII B PKN VIII B Keterampilan ICT
20	Isyiana Wisnuwardhany Tumar, S.Pd	III / C	Guru Kelas	IPA VII,VIII,IX-1,IX- 2,X,XI,XII B, XII C
21	Kesuma Br Karo Sekali, S.Pd	III / C	Wali kelas	Matematika VII,VIII,IX-1,IX-2 B X,XI,XII B VII C.1-VIII C.1
22	Krismaro Sialagan, S.Pd	III / C	Guru kelas	Tematik Keterampilan Vokasional
23	Syamsul Bahri Hasibuan, S.Pd	III / C	Guru kelas	Tematik Keterampilan

				Vokasional
24	Faridah, S.Pd	III / B	Guru Kelas	Tematik BKPBI VII B
25	Maya Rusmiati, S.Pd.I	III / B	GMP	Pend.Agama Islam (PAI)
26	Lesna Barus, S.Pd	III / A	GMP	Tematik
27	Johan Andreas Roniasi Lumbantobing,S.Pd	III / A	Guru kelas	Tematik Pendidikan Agama Kristen VII-2 C, X B,XI-2 C,VIII B, VII C.1
28	Elisa P.N.Nainggolan, S.Pd	III / A	Guru Kelas GMP	Tematik VII C.1 Bahasa Inggris VII, VIII,IX-1,IX-2 B X, XI, XII B

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru-guru yang mengajar telah memenuhi kualifikasi pendidikan strata satu (S1) yaitu sarjana pendidikan. Hal ini adalah penting dan menjadi salah satu syarat akademis bagi setiap orang yang akan memasuki dunia pendidikan agar mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

4. Keadaan Siswa SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan subyek sekaligus obyek yang akan diantarkan kepada tujuan pendidikan. Keberhasilan siswa dalam menempuh hasil yang baik dari suatu pendidikan tidak hanya didukung oleh kemampuan guru dan sarana yang lengkap, selain itu kemauan siswa juga sangat besar pengaruhnya. Unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa adalah kegairahan dan kesediaan untuk belajar. Faktor ini menjadi syarat bagi mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kreatif dalam setiap proses dan aktivitas belajar mengajar yang diikutinya.

Dalam keadaan siswa, bapak Syamsuddin memberikan pernyataan bahwa sekolah selalu melakukan tes inteligensi pada siswa baru yang mendaftar sebagai berikut:

Ada dilakukan tes inteligensi bagi siswa-siswa yang masuk kesekolah ini oleh tim psikolog yang telah ditunjuk oleh sekolah dan memiliki sertifikat. Tes inteligensi ini dilakukan untuk inteligensi secara umum, bukan untuk khusus pelajaran agama atau mata pelajaran tertentu saja. Tes ini sering disebut *assesment*. Jadi tes ini untuk melihat jenis kebutuhan khusus siswa, apakah tunagrahita, tunarungu, tunawicara, autisme, dan lainnya.²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sekolah melakukan tes atau *assessment* yang dibantu oleh tim psikolog bagi siswa baru yang mendaftar. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memastikan masalah ketunaan yang disandang siswa yang pada akhirnya memudahkan para guru untuk mengelompokkan kelas siswa-siswa tersebut. Sekolah SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara menyediakan pendidikan luar biasa bagi siswa dengan berbagai golongan ketunaan. Ketunaan tersebut antara lain tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunaganda dan autisme. Seluruh siswa dengan berbagai jenis ketunaan ini tersebar di seluruh jenjang pendidikan yang ada di SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Namun khusus pada jenjang SMPLB hanya terdapat dua jenis ketunaan yang disandang siswa, yakni tunarungu/wicara dan tunagrahita. Untuk mengetahui keadaan siswa dapat dilihat melalui tabel berikut.³

Tabel 2

Jumlah siswa menurut tingkat kelas dan jenis kelamin

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	19	14	33

² Syamsuddin, guru agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016

³ Disarikan dari dokumen Format Data Siswa

VIII	11	11	22
IX	17	8	25
			80

Tabel 3

Jumlah siswa menurut ketunaan

Jenis ketunaan	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Tunarungu/wicara	11	10	20	41
Tunagrahita	22	12	5	39
				80

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada tingkatan SMP dari SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara terdapat dua jenis ketunaan siswa, yaitu siswa tunarungu/wicara dan siswa tunagrahita. Siswa tunarungu/wicara dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka berkomunikasi verbal dengan lisan mereka sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi antarsesama dan dengan guru. Namun berbeda halnya dengan siswa tunagrahita. Mengenai hal ini bapak Syamsuddin, S.Ag memberikan penjelasan berikut:

Untuk melihat siswa itu termasuk tunagrahita, malah sebelum kita lihat dari IQ nya, kita lihat dari keseharannya pun bisa tampak. Dari fisiknya pun kadang-kadang tampak dan kadang-kadang juga tidak tampak. Karena bagi tunagrahita yang tergolong sedang dan berat, ciri fisiknya secara kasat mata jelas tampak. Bagi tunagrahita ringan tampak. Karena bagi tunagrahita yang tergolong sedang dan berat, ciri fisiknya secara kasat mata jelas tampak. Bagi tunagrahita ringan mungkin tidak tampak secara fisik karena tampilan fisiknya terlihat sama seperti normal, hanya sedikit ciri kelainannya yang tampak.⁴

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa penampilan siswa tunagrahita ringan secara fisik tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya.

⁴ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

Mereka terlihat sehat dan ceria. Namun pada siswa tunagrahita sedang dan berat, secara kasat mata ciri-ciri fisik mereka tampak berbeda dari anak-anak normal. Ciri-ciri fisik yang berbeda itu tampak berbeda pada bagian bentuk wajah, tatapan mata dan terkadang terlihat pada fungsi anggota tubuh mereka.

Selanjutnya tabel berikut adalah jumlah siswa menurut agama, yaitu:

Tabel 4

Jumlah siswa menurut agama

Agama	Jumlah siswa
Islam	66
Protestan	13
Buddha	1
Total	80

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah siswa berdasarkan agama di SMPLB Negeri PTP Umatera Utara yaitu 66 orang siswa beragama Islam, 13 orang siswa beragama Kristen dan 1 orang beragama Buddha. Maka dapat dikatakan SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara menerima dan mendidik siswa dari berbagai latar agama.

5. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Tersedianya sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang dibutuhkan, kegiatan pembelajaran tersebut akan mengalami hambatan yang dapat memutus jalan tercapainya tujuan pendidikan karena sarana dan prasarana berguna untuk mendukung kelancaran proses dan keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasana ini bisa berbentuk gedung sekolah, buku-buku, ruang belajar, perpustakaan, alat-alat belajar, ruang praktikum, laboratorium dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan pada 28 Nopember 2016 pukul 08.44 WIB, dapat disimpulkan

sarana dan prasarana yang disediakan dan dimiliki oleh sekolah SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara telah memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain sarana dan prasarana wajib, seperti ruang belajar, meja, kursi, lemari kelas, dan toilet, SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara juga mempunyai ruang-ruang keterampilan sesuai dengan pilihan siswa sebagai pendidikan vokasional. Di halaman sekolah juga terdapat taman dengan pohon-pohon rindang yang sejuk sehingga siswa yang merupakan siswa penyandang kebutuhan khusus menjadi betah dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah mengingat siswa berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang mudah bosan dan tidak tahan berlama-lama di suatu tempat.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Sarana dan prasarana sekolah UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara

No.	Jenis sarana	Jumlah
1.	Ruang belajar	52
2.	Ruang guru	3
3.	Ruang kepala sekolah	1
4.	Ruang tata usaha	2
5.	Ruang UKS	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Ruang serba guna	3
8.	Laboratorium IPA	1
9.	Musala	1
10.	Ruang keterampilan tata boga	1
11.	Ruang keterampilan tata busana	1
12.	Ruang keterampilan ICT	1
13.	Ruang keterampilan seni tari	1

14.	Ruang keterampilan bengkel	1
15.	Tuang keterampilan musik	1
16.	Meja siswa	334
17.	Kursi siswa	374
18.	Meja guru	63
19.	Kursi guru	63
20.	Lemari	53
21.	Toilet guru	2
22.	Toilet siswa	6
23.	Kantin	1
24.	Taman	1
25.	Lapangan olahraga	1
26.	Area bermain	1
27.	Parkir	1

6. Struktur Organisasi SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Setiap lembaga yang berdiri, seperti lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, lembaga sosial dan lembaga lainnya pasti mempunyai struktur organisasi untuk mengatur pembagian tugas yang harus ditanggungjawabkan oleh masing-masing anggota yang telah ditunjuk. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara tentunya memiliki struktur organisasi yang jelas untuk memudahkan sistem kerja dan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara sedikit berbeda dengan sekolah negeri dan swasta pada umumnya. Tidak ada pemisahan pimpinan antara jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Setiap jenjang pada kesatuan sekolah SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut dengan kepala UPT, yaitu bapak Saroso, S.Pd. Kemudian bapak kepala UPT dibantu oleh beberapa Pembantu Kepala Sekolah (PKS) yakni PKS kurikulum, PKS kesiswaan, PKS hubungan masyarakat, dan PKS sarana dan prasarana.

Adapun struktur organisasi SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Kepala UPT	: Saroso, S.Pd.
Pengawas	: Drs. Marsanto.
Bendahara	: Dra. Elvi.
KTU	: Zulvah Hanum, S.Pd.
PKS Kurikulum	: Syamsuddin, S.Ag.
PKS Kesiswaan	: Rini Susanti, S.Pd.
PKS Humas	: Widiyanti, S.Ag.
PKS Sarpras	: Krismaro Sialagan, S.Pd.
Wali Kelas	: 1. Chairiffa Santi, S.Pd. 2. Johan A. Roniasi Lumbantobing, S.Pd. 3. Krismaro Sialagan, S.Pd. 4. Widiyanti, S.Ag. 5. Elisa Putri Nainggolan, S.Pd. 6. Turino, S.Pd.

7. Kurikulum Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicitakan. Sehingga guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diberlakukan oleh pemerintah.

Tentunya dalam suatu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah manapun mempunyai kurikulum yang sama di seluruh Indonesia hanya memang cara dan penyampaiannya pasti bervariasi.

Sesuai dengan pembelajaran di sekolah-sekolah umum lainnya, bahwasanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa dan siswi yang beragama Islam,

ini juga dilakukan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara bahwa pembelajaran agama Islam diterapkan disini.

Secara administrasi dan tertulis SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Nasional 2013. Namun, pada pelaksanaannya guru agama Islam masih cenderung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini disebabkan oleh sulitnya menerapkan pendekatan saintifik yang berupa kegiatan 5 M di dalam Kurikulum Nasional 2013 kepada siswa tunagrahita yang terbelakang mental. Baik isi kurikulum dan materi PAI juga harus disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi peserta didik yang mengalami ketunaan dan mempunyai IQ yang lebih rendah. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Syamsuddin, S.Ag yaitu:

Secara administrasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional 2013, tapi karena masalah kemampuan siswa maka para guru masih menggunakan kurikulum yang lama yaitu KTSP. Kalau mengenai kurikulum PAI tidak ada kurikulum PAI yang diatur dan dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).⁵

Dari uraian tersebut terlihat bahwa dari segi isi kurikulum yang diajarkan kepada siswa tunagrahita tidak berbeda dengan siswa normal yang belajar di sekolah umum, namun pada pelaksanaannya di kelas ukuran atau standar keberhasilan yang harus dicapai siswa tunagrahita lebih direndahkan dari ukuran kriteria minimalnya dengan mempertimbangkan kondisi ketunaan yang mereka alami.

Suatu hal yang mengherankan mengenai isi kurikulum bagi siswa tunagrahita disamakan dengan siswa normal lainnya. Mengenai hal ini bapak Syamsuddin, S.Ag mengatakan bahwa tidak ada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diatur dan dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh sebab itu siswa tunagrahita harus mempelajari materi PAI yang sama dengan materi yang dipelajari oleh siswa normal lainnya. Untuk itu, guru memilih dan memilah materi-materi yang dianggap sesuai untuk

⁵ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

diajarkan kepada siswa tunagrahita. Materi-materi ini dipilih biasanya adalah materi yang berhubungan langsung dengan keseharian siswa, yang bisa diindera dan dialami siswa, dan materi yang bersifat praktis. Kemudian materi-materi tersebut disampaikan dan diajarkan kepada siswa dengan bahasa yang sederhana dan tidak mengandung makna ganda agar tidak menyebabkan kesalahpahaman siswa terhadap pelajaran tersebut. Maka dengan ini diharapkan siswa mampu mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka.

Mengenai materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa tunagrahita, bapak Syamsuddin memberikan keterangan berikut:

Materi yang dipelajari siswa adalah sama dengan dengan materi untuk siswa-siswa umum yang normal, hanya saja kita buat standarnya lebih rendah karena kondisi siswa yang berbeda. Kita tidak menuntut nilai yang sempurna dari siswa. Namun di sini lebih ditekankan pada pelajaran yang mengacu keterampilan dan pengembangan diri sehingga siswa dan orang tuanya bisa memilih keterampilan yang mereka minati misalnya musik, tata busana, tata boga, bengkel atau lainnya tanpa mengurangi pelajaran wajib yang harus mereka pelajari. Semua siswa tetap harus mempelajari mata pelajaran wajib tersebut.⁶

Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa materi-materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa tunagrahita adalah sama dengan materi yang dipelajari oleh siswa normal pada umumnya. Tetapi dengan mempertimbangkan kondisi siswa tunagrahita, standar keberhasilan bagi mereka dibuat lebih rendah. Siswa tunagrahita tidak dituntut untuk menguasai semua materi dan teori secara sempurna. Mereka lebih diupayakan untuk menguasai kompetensi yang bersifat praktis yang mampu dilaksanakan dan membantu kemudahan hidup mereka yaitu pelajaran yang mengacu pada keterampilan dan pengembangan diri misalnya keterampilan bermain musik, menjahit, memasak, ataupun bengkel. Mereka dapat memilih keterampilan yang mereka minati dengan tetap mempelajari mata pelajaran wajib yang ada

⁶ *Ibid.*

dalam kurikulum nasional. Oleh sebab itu dalam mata pelajaran PAI, siswa dibimbing dan ditekankan untuk bisa menguasai keterampilan melakukan salat dengan mandiri meskipun materi lainnya dalam PAI kurang dikuasai oleh siswa.

8. Tujuan Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara

Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Tujuan ini merupakan acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam seluruh sistem pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan PAI ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Atas dasar pandangan tersebut maka semua orang, baik normal maupun abnormal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang yang abnormal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupan. Sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Sama halnya dengan tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan oleh SMPLB UPT SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara bagi siswa yang tergolong tunagrahita agar dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan cara

melaksanakan salat secara mandiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin, S.Ag. guru Pendidikan Agama Islam:⁷

Tujuan spesifik dari pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita hanyalah untuk bisa melakukan ibadah yaitu salat dengan mandiri, bisa memakai telekung pada perempuan dan memakai peci pada laki-laki. Itu saja, tidak ada yang lain. Kalau lebih dari itu saya rasa sulit dan bahkan tidak bisa.

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa tujuan PAI yang menjadi target pencapaian siswa tunagrahita SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara sangatlah sederhana dan berbeda dengan tujuan yang harus dicapai oleh anak normal. Siswa tunagrahita hanya diharapkan mampu dapat melaksanakan salat secara mandiri dengan memakai perlengkapan salat tanpa bantuan orang lain.

Tujuan yang sederhana ini disesuaikan dengan kemampuan siswa-siswa tunagrahita yang di bawah kemampuan siswa normal yang seusia dengan mereka. Meski demikian, tujuan yang sederhana ini tidak membuat siswa tunagrahita mampu mencapainya dengan mudah. Mereka butuh waktu yang sangat lama bahkan bertahun-tahun untuk bisa mengerti bahwa salat merupakan bentuk ibadah kepada Yang Maha Pencipta, Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal ini diperkuat oleh penjelasan bapak Syamsuddin, S.Ag: “Butuh waktu yang lama untuk mengajarkannya karena kondisi dan kemampuan mereka, bisa sampai setahun, bahkan untuk pembiasaan bisa sampai bertahun-tahun”.⁸

Ungkapan bapak Syamsuddin S.Ag ini terbukti benar adanya ketika peneliti menyaksikan tatkala siswa-siswa tunagrahita mendemostrasikan salat magrib di musala sekolah. Terlihat bahwa mereka masih bingung dan canggung melakukan urutan-urutan gerakan salat sehingga guru agamanya perlu memberitahu, mengingatkan dan mencontohkan setiap perpindahan gerakan salat yang satu ke gerakan berikutnya. Selain gerakan salat, mereka

⁷ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

⁸ *Ibid.*

masih belum hafal bacaan-bacaan salat sehingga guru agama pun membacakannya dengan keras dan diikuti oleh siswa tunagrahita tersebut. Maka dengan kondisi dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita tersebut, pembelajaran salat pun perlu waktu yang lama sampai mereka bisa melakukannya dengan mandiri.

Menyadari pentingnya mencapai tujuan ini, guru dan orang tua atau wali siswa menjalin kerja sama untuk membina keagamaan siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Syamsudin berikut:

Kerja sama selalu dilakukan dengan orang tua siswa. Biasanya pada tahun-tahun awal siswa bersekolah di sini kita sering berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membantu mengingatkan salat anak di rumah. Dan sekarang ini kita tinggal menanyakan langsung kepada siswa tentang kegiatan salat mereka di rumah masing-masing serta mengingatkan mereka untuk selalu melaksanakan salat.⁹

Dari pernyataan wawancara di atas diketahui bahwa pihak guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa yang telah dilakukan pada masa-masa awal siswa mulai belajar di sekolah. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu melanjutkan pembinaan keagamaan khususnya ibadah salat siswa di rumah. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan dapat meningkatkan sikap religius siswa dalam kesehariannya. Kerja sama ini akan membantu kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah yang wajib ia lakukan sebagai seorang muslim mengingat waktu bersama orang tua di rumah lebih banyak dibanding waktu bersama guru di sekolah. Dan dengan adanya kerja sama akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan.

Demi mencapai tujuan tersebut orang tua dan wali siswa pun mengambil inisiatif untuk memantau, membimbing dan mengingatkan siswa untuk melakukan salat di rumah. Cara yang dilakukan pun beragam yaitu mengingatkan dan menyuruh saat waktu salat telah tiba, mengajak si anak salat berjamaah di rumah dan di mesjid, dan membimbing secara lebih

⁹ *Ibid.*

intensif di rumah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa:

Cara mengajak dia salat dengan melakukan salat berjamaah dengan papanya, apalagi waktu salat magrib. Dia selalu salat berjamaah di mesjid, mungkin karena dia bisa mengikuti gerakan salat imam dan orang lain. Yang penting adalah dia sudah memiliki kesadaran tentang ibadah salat yang wajib.¹⁰

Kerja sama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan orang tua dipandang sangat penting karena minimnya waktu yang tersedia untuk guru agama dalam mengajarkan salat. Diharapkan dengan adanya kerja sama ini orang tua siswa bisa melanjutkan pengajaran salat yang dilakukan guru agama di rumahnya masing-masing sehingga pengajarannya berkesinambungan sampai mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus merupakan deskripsi yang berkenaan dengan hasil temuan selama berlangsungnya penelitian ini, berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang terkait dengan pokok inti penelitian.

1. Prosedur Pembelajaran PAI

Pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Guru tentu diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang tepat.

Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur

¹⁰ Rahmarita, orang tua siswa tunagrahita, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

pembelajaran dalam pembelajaran kelompok, individual maupun klasikal. Secara umum, prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang akan dikuasai siswa membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar.

Prosedur pembelajaran yang berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diterapkan guru agama dalam mengajarkan materi salat kepada siswa tunagrahita dengan strategi ekspositori adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Tahapan persiapan ini merupakan kegiatan awal dari proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran yang akan dimulai dengan membangkitkan dan menarik minat siswa dengan cara mengiming-imingi nilai yang bagus, menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, hangat dan ramah, dan memberitahukan materi yang akan dipelajari serta tujuan yang hendak dicapai nantinya. Pada apersepsinya guru meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Semua kegiatan persiapan ini dilakukan secara singkat oleh guru untuk membuat siswa siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan.

2) Penyajian materi

Penyajian ini dilakukan sesuai dengan persiapan yang dilakukan dan merupakan kegiatan inti dalam prosedur pembelajaran. Agar kegiatan penyajian ini berjalan baik guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu guru

juga menghindari kata-kata dari bahasa asing karena akan membuat siswa bingung sehingga membuat makna dan pesan pelajaran tidak tersampaikan secara sempurna. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan penyajian materi yaitu guru menjelaskan nama-nama salat wajib dan jumlah rakaatnya, menjelaskan dengan sangat singkat tentang ketentuan salat, guru mendengarkan bacaan-bacaan salat siswa dengan membimbing secara individual, siswa membaca surah al-Fatihah dan bacaan salat lain bersama-sama guru, mencontohkan gerakan-gerakan salat, menjawab pertanyaan siswa seputar salat. Namun guru tidak memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal bacaan salat di sekolah karena akan memakan waktu yang lama. Dalam menyajikan materi guru menggunakan pendekatan PPI (program pembelajaran individual) pada setiap siswa karena perbedaan pengetahuan masing-masing siswa terhadap salat.

3) Menghubungkan

Guru menghubungkan materi salat yang sedang dipelajari dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Guru memberikan contoh keluarga atau orang-orang di sekitar siswa yang mengerjakan salat di rumah ataupun di mesjid. Guru memberikan dan menjelaskan kepada siswa contoh hubungan salat dengan kebaikan yang lain misalnya orang yang rajin salat akan disayang Allah SWT. Dengan langkah menghubungkan ini diharapkan siswa bisa mengerti kewajiban salat kepada umat Islam termasuk dirinya sendiri.

4) Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan ini merupakan kegiatan akhir dalam prosedur pembelajaran yang dilakukan. Guru menyimpulkan pembelajaran materi salat sekaligus memberi penguatan kepada siswa bahwa seluruh Islam di dunia wajib/harus melakukan salat 5 kali sehari, begitu pula dengan siswa itu sendiri juga harus melakukan salat sesuai dengan kemampuan mereka sebagai siswa tunagrahita.

5) Mengaplikasikan

Langkah terakhir mendemonstrasikan salat di musala sekolah dan mengaplikasikannya di rumah. Di sekolah guru menyediakan fasilitas kepada siswa untuk mendemonstrasikan salat berjamaah di musala dan memberi penguatan berupa pujian (misalnya guru mengatakan “bagus, kamu makin pintar”) dan nilai yang bagus pada siswa yang telah melakukannya. Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk melakukan salat di rumah dengan panduan orang tua. Guru juga membujuk siswa agar tidak malu untuk melakukan salat berjamaah di mesjid sekitar rumah dengan meniru gerakan jamaah lain agar siswa terbiasa melakukan salat tanpa rasa takut dan malu. Guru memberikan nasihat dan arahan ini terus menerus supaya siswa dapat melakukan salat dengan baik.

2. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan strategi yang digunakan pada siswa lain yang bukan tunagrahita. Perbedaannya terletak pada tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tidak sama. Karakter siswa tunagrahita yang susah berkonsentrasi, mudah merasa bosan, tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, komunikasi yang kurang lancar, dan cenderung pasif merupakan faktor yang menghambat dalam menggunakan strategi yang mementingkan keaktifan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Karena itu strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah akan sulit untuk dilakukan.

Dalam mengajar siswa yang keadaannya berbeda dengan siswa normal guru harus memegang prinsip yang didasarkan pada kebutuhan siswa. Dalam hal

ini bapak Syamsuddin menjelaskan bahwa “prinsip yang paling utama adalah kesabaran, pengertian terhadap kemampuan dan kekurangan anak, dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Karena kasih sayang adalah hal paling mereka butuhkan dan ingin rasakan.”¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa mengajar siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita) harus mengutamakan kesabaran, pengertian terhadap kekurangan siswa dan kasih sayang. Oleh sebab itu, dengan pertimbangan kekurangan siswa dalam hal kecerdasan, konsentrasi, keaktifan, tidak lancarnya komunikasi antarteman dan guru, guru tidak menggunakan strategi yang akan menyulitkan siswa dalam proses belajarnya.

Memang keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin di mulai dari hal-hal konkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Walaupun demikian materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya. Sebaliknya materi pelajaran keterampilan memiliki bobot yang tinggi karena melalui materi ini diharapkan mereka dapat memiliki suatu keterampilan sebagai bekal hidupnya.

Tidak seperti proses pembelajaran agama Islam pada anak normal, pada anak tunagrahita pembelajaran agama Islam disajikan dengan lebih variatif baik dalam pemilihan dan penggunaan metode maupun dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan tujuan agar para siswa dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Di dalam memberikan materi pelajaran agama Islam untuk anak tunagrahita tidaklah sama seperti siswa normal lainnya. Mereka diperkenalkan agama Islam dengan lebih ringkas juga sederhana dan tidak menyeluruh ataupun secara detail, hanya dasar-dasar saja dan juga materi-materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

¹¹ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran ini, ada 3 (tiga) ranah yang terkandung dalam setiap mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan kognitif atau kecerdasan dari siswa, biasanya untuk mengukur kemampuan ini guru akan menanyakan atau menguji tingkat pengetahuan siswa tentang materi. Pada ranah kemampuan afektif, lebih menekankan pada sisi afeksi (rasa/sikap) yang dimiliki siswa, dan untuk mengukur aspek ini biasanya pertanyaan yang diajukan menghendaki respon yang melibatkan ekspresi, perasaan, nilai-nilai ataupun pendapat pribadi. Adapun ranah psikomotor lebih memfokus pada kemampuan psikomotor atau gerak siswa dalam melakukan suatu gerakan keterampilan.

Mengenai hal itu, peneliti akan menguraikan strategi pembelajaran agama Islam dengan materi salat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

a) Strategi pembelajaran pada ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dari hasil pengamatan peneliti, dengan melihat keadaan siswa tunagrahita guru lebih sering menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan materi salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, pembelajaran yang dilakukan menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru memegang peran yang sangat penting dan dominan karena proses pembelajaran berorientasi atau berpusat kepada guru. Melalui strategi ini guru agama mengajarkan materi salat secara perlahan dengan harapan siswa dapat menguasai materi salat dengan baik.

Pertimbangan dalam menggunakan strategi ekspositori adalah siswa memiliki tingkat kesulitan belajar yang hampir sama sehingga perlu menjelaskan materi pelajaran untuk seluruh siswa. Selain itu, strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan kurang (tunagrahita) karena tidak menuntut siswa untuk

berpikir aktif dan kritis. Siswa tunagrahita hanya dituntut untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu yang dapat mereka ingat, dalam hal ini adalah ibadah salat.

Meskipun dengan menggunakan strategi ekspositori ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI seperti yang dituturkan bapak Syamsuddin, S. Ag berikut ini:

Masalah yang dihadapi adalah keterbatasan daya tangkap atau *long term memory* nya terbatas, jadi mereka itu *memory* nya tidak bisa menyimpan banyak. Misalnya hari ini kita ajarkan surah al-Fatihah belum tentu besok masih ingat al-Fatihah itu, dan mungkin 3 bulan ke depan belum hapal al-Fatihah walaupun sering dibacakan. Itulah kendalanya, jadi guru harus bisa menjadi model bagi mereka.¹²

Dari hasil wawancara di atas dilihat bahwa kendala yang dihadapi siswa dalam proses belajar terletak pada daya ingat mereka. Siswa tunagrahita hanya bisa menyimpan suatu informasi dalam waktu yang singkat dan terbatas dan tidak mampu menyimpan informasi dalam waktu yang lama sehingga menyulitkan mereka dalam mengingat, menghafal, dan mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang telah dipelajari. Masalah ini yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan strategi ekspositori yang berpusat pada guru karena keterbatasan kognitif siswa.

Kemudian masih berdasarkan pernyataan wawancara di atas, oleh sebab daya ingat jangka panjang (*long term memory*) siswa yang terbatas, maka untuk mengajarkan salat kepada siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini disebabkan siswa tunagrahita tidak bisa mengingat setiap gerakan yang telah dipelajari dan dicontohkan oleh guru dan tidak mudah menghafal doa yang harus dibaca dalam salat. Maka guru mengajarkan salat pada mereka dengan sabar dalam waktu yang cukup panjang.

Selain daya ingat jangka panjang yang terbatas tersebut, siswa tunagrahita juga lemah dalam berpikir abstrak sehingga mereka membutuhkan kegiatan yang nyata dalam proses pembelajarannya. Perkembangan kognitif siswa tunagrahita yang berada dibelakang anak-anak normal pada umumnya mengakibatkan

¹² *Ibid.*

mereka tidak mampu menyerap, menerima dan memahami hal-hal abstrak. Siswa tunagrahita hanya mampu menerima perkara-perkara yang konkrit saja yaitu materi yang dapat dicapai oleh panca indera mereka. Oleh karena itu dalam mengajarkan shalat guru memberikan contoh nyata yang bisa dilihat dan dipraktikkan siswa. Sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak sangat dibatasi hanya sekedar pengenalan saja dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa.

Dari pengamatan peneliti, selain metode ekspositori, guru juga menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Dalam mengajarkan salat guru memulai dan membuka proses pembelajaran dengan menanyakan pengalaman siswa dalam melakukan salat. Dari pengalaman inilah selanjutnya guru menyampaikan materi dengan menghubungkan dan menyamakan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan model contoh nyata agar siswa mudah untuk memahami pelajaran, karena siswa tunagrahita sulit untuk berpikir abstrak.

Pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa tunagrahita dalam melakukan salat merupakan hal penting dalam strategi kontekstual ini. Pengalaman salat ini menjadi modal untuk membangun pengetahuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan wawancara mengenai masalah daya ingat siswa yang telah disebutkan di atas, siswa tunagrahita tidak bisa dihadapkan pada sejumlah fakta yang harus mereka hapal dan kuasai dengan cepat disebabkan hambatan dan keterbatasan kemampuan kognitif mereka. Maka penggunaan strategi kontekstual ini bisa menjadi alternatif untuk mengajarkan salat kepada mereka. Dengan menggunakan strategi ini guru memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam hal salat. Selanjutnya dengan menyampaikan ketentuan-ketentuan salat kepada siswa, guru membantu siswa untuk mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru mereka terima dari pembelajaran di kelas dengan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Meski demikian, strategi kontekstual yang diterapkan pada siswa tunagrahita ini dilakukan dengan sederhana tanpa menuntut siswa untuk

menggali informasi dan berpikir keras dengan pertimbangan keterbatasan yang melekat pada diri siswa tunagrahita.

b) Strategi pembelajaran pada ranah afektif

Selain untuk mencapai tujuan ranah kognitif, pengajaran salat juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan ranah afektif siswa. Ranah afektif ini mengutamakan perasaan, emosi, atau sikap. Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam mengajarkan afektif, sikap, atau pun nilai yang terkandung dalam salat pada siswa tunagrahita, guru menggunakan strategi pembelajaran afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique/VCT*). Teknik mengklarifikasi nilai ini dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan yang dianggap proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Guru menerapkan teknik ini dengan dialog santai dengan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung di kelas. Dialog guru dan siswa mengenai pengalaman siswa melakukan salat. Guru memancing jawaban jujur siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar sikap dan adab mereka saat sedang melakukan salat, kemudian dengan semangat siswa akan memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Pertanyaan yang diajukan guru berupa pertanyaan ringan dan santai, seperti: kalau kita sedang salat, apakah boleh main-main atau bicara pada teman?, apa yang kamu lakukan jika mendengar azan saat sedang bermain dengan teman?, dan apakah boleh memakai pakaian kotor saat salat?. Ada kalanya jawaban siswa adalah mengenai sikap dan nilai yang kurang baik ketika sedang melakukan ibadah salat. Misalnya sikap mengabaikan suara azan saat bermain dan tidak bergegas melakukan salat. Maka sikap inilah yang ingin diperbaiki. Dialog antara guru

dan siswa ini tidak didominasi oleh guru. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanggapi sikap yang menjadi topik pembicaraan tersebut sehingga dialog saling menasihati antarsiswa. Dan pada akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan dan penjelasan mengenai sikap dan nilai yang baik dalam melakukan salat.

Namun, untuk betul-betul menanamkan sikap dan nilai yang baik pada siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang panjang sebagaimana yang diungkapkan bapak Syamsuddin: “butuh waktu yang lama untuk mengajarkannya karena kondisi dan kemampuan mereka, bisa sampai setahun, bahkan untuk pembiasaan bisa sampai bertahun-tahun”.¹³ Hal ini mengartikan bahwa pembinaan afektif pada siswa tunagrahita tidaklah semudah pembinaan siswa normal yang mengerti dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Siswa tunagrahita sulit untuk mengerti dan memahami pentingnya seorang muslim melakukan ibadah salat dengan baik dan benar disebabkan oleh kemampuan berpikir dan daya tangkap mereka yang di bawah rata-rata. Oleh karena itu pembinaan afektif ini membutuhkan waktu yang lebih lama bagi mereka.

c) Strategi pembelajaran pada ranah psikomotor

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Di dalam aspek psikomotor siswa mampu dengan benar melaksanakan tata cara salat dengan baik dari mulai niat dengan mengucapkan lafaz, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua telapak tangan dan seterusnya. Sehingga dalam aspek ini seorang guru dapat membimbing tata cara gerakan salat yang baik menurut syariat serta dapat dijadikan sebagai gerakan olah tubuh yang baik bagi siswa-siswa tunagrahita.

¹³ *Ibid.*

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam mengajarkan psikomotor ini, guru menggunakan strategi pembelajaran langsung. Pelaksanaannya dalam pembelajaran salat untuk memperagakan secara langsung gerakan-gerakan salat. Guru menuntun siswa dengan memperagakan gerakan yaitu memperlihatkan gerakan takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk, dan gerakan lainnya. Jadi dengan peragaan gerakan dari guru ini maka peserta didik dapat melihat, mengamati dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri di bawah bimbingan guru. Dalam praktik tidak jarang siswa melakukan kesalahan pada gerakan salat sehingga guru harus memberikan arahan dan contoh yang benar kepada mereka. Dalam praktik ini pun guru menuntun dan melafalkan bacaan salat karena siswa belum hapal bacaan-bacaan salat. Siswa menirukan atau mengikuti bacaan yang dilafalkan guru secara perlahan dengan harapan bisa mengingat bacaan tersebut sedikit demi sedikit.

Tahapan pembelajaran langsung dalam pelatihan salat kepada siswa tunagrahita dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap orientasi
 - a. Guru menentukan ruang lingkup materi yang akan diajarkan kepada siswa.
 - b. Guru melakukan apersepsi dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
 - c. Guru melakukan tes awal (*pre test*) guna mengetahui kemampuan dan kelemahan psikomotor siswa dalam melakukan salat.
2. Tahap presentasi, guru menyampaikan materi salat secara singkat dan ringkas dengan metode ceramah kepada siswa.
3. Tahap praktik terstruktur
 - a. Guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah didalam salat dengan menyajikan contoh-contoh gerakan salat secara transparan dan terbuka.
 - b. Guru mengucapkan semua bacaan salat dengan suara yang bisa didengar siswa mulai dari takbir, rukuk, sujud, sampai salam dengan bacaan yang

jelas, intonasi teratur, dan tempo yang tidak cepat sehingga bisa diikuti siswa.

- c. Guru memperbaiki kesalahan dan mengarahkan siswa pada praktik yang tepat.
4. Tahap praktik di bawah bimbingan guru
 - a. Siswa melakukan praktik secara pramandiri: siswa melakukan peraktik dengan kemauan mereka sendiri.
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik tersebut. Dalam hal ini peran guru mengontrol siswa, dan memberikan respon yaitu memperbaiki gerakan dan bacaan yang masih kutang tepat agar menjadi lebih baik.
 - c. Guru memberikan tanggapan balik berupa pujian.
5. Tahap praktik mandiri
 - a. Guru meminta siswa melakukan praktik secara mandiri di sekolah dan di rumah. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan latihan salat secara mandiri.
 - b. Praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam periode yang lama.

Dengan lemahnya daya tangkap dan ingatan yang melekat pada diri siswa tunagrahita, pengajaran langsung dalam salat ini tidak dapat berhasil dalam waktu 2 atau 3 pertemuan saja karena mereka belum mampu mengingat sebutan untuk gerakan yang mereka lakukan dan belum mampu melakukan gerakan salat dengan semestinya. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat menguasai materi dan melakukan salat dengan benar.

Berbagai strategi yang telah dicoba dan diterapkan dalam mengajarkan agama Islam pada siswa tunagrahita bertujuan agar siswa dapat memahami dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Materi yang paling penting untuk diajarkan kepada siswa adalah materi yang bersifat praktis yaitu materi yang mementingkan pengamalan/penerapan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang muslim. Dan dengan itu diharapkan tujuan pembelajaran PAI yang telah ditentukan dapat dicapai.

3. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran ini memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, selain agar proses belajar mengajar tidak membosankan, siswa juga semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Untuk itulah ketika memilih sebuah metode guru harus memperhatikan karakteristik siswa. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Siswa atau peserta didik merupakan unsur yang banyak menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Bagaimanapun usaha yang telah dilakukan guru, apabila tidak mendapat respon yang positif dari siswa, baik itu dari sikap maupun perbuatannya, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat bagi jalannya proses belajar mengajar PAI. Kondisi inteligensi mereka yang rendah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya menjadi faktor penghambat bagi terjadinya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Guru PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara dalam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan beberapa metode pembelajaran. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang sederhana serta dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara untuk siswa tunagrahita antara lain:

1) Metode ceramah

Metode ini digunakan oleh guru untuk menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa oleh guru terhadap kelas. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran salat tentunya menjadi suatu hal yang pasti untuk dilaksanakan karena untuk menyampaikan materi pembelajaran salat harus disampaikan secara lisan misalnya tentang tata cara pelaksanaan salat.

Namun guru PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara tidak bisa berlama-lama dalam menggunakan metode ceramah ini sebab siswa tidak bisa tetap duduk tenang mendengarkannya. Oleh karena itu guru agama menyusun bahan pelajaran sedemikian sederhana yang disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologi siswa, menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan taraf kecerdasan siswa sehingga menjadi mudah dipahami oleh siswa, dan menyampaikan materi pelajaran tidak terlalu panjang untuk menghindarkan siswa menjadi mengantuk dan bosan. Meskipun guru sedang menyampaikan materi dengan singkat, ada saja siswa yang berbicara pada teman dan bersuara memotong penjelasan guru sehingga suasana kelas menjadi ricuh dan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Syamsuddin S.Ag bahwa metode ceramah ini tidak bisa digunakan untuk waktu yang lama pada siswa tunagrahita. Hal ini terlihat dalam wawancara yaitu “untuk metode ceramah memang selalu digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, namun kita tidak menggunakan metode ceramah terlalu lama karena anak-anak akan mengantuk. Mungkin akan seperti mendogeng bagi mereka”.¹⁴ Akan tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan sama sekali. Karena bagaimanapun metode ini perlu untuk menyampaikan isi pelajaran meskipun dengan pendek. Jadi untuk mengatasi masalah ini guru harus menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat supaya siswa tidak bosan dan menjadi mengantuk.

2) Metode tanya jawab

Tanya jawab adalah interaksi antara guru dengan siswa mengenai pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam metode tanya jawab ini adakalanya pertanyaan berasal dari guru kepada siswa dan adakalanya pula pertanyaan dari siswa kepada guru. Dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita metode tanya jawab ini tidak terlalu sering digunakan. Hal ini disebabkan arah pembicaraan yang tidak lagi sesuai dengan materi yang sedang dibahas

¹⁴ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif di dalam kelas. Saat guru memberikan pertanyaan mengenai salat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, tidak jarang siswa tidak mengerti maksud dari pertanyaan yang diajukan tersebut sehingga menimbulkan jawaban yang tidak mengena. Begitu pula sebaliknya, saat siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum mereka mengerti dalam salat kepada guru, siswa malah mengajukan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan salat. Oleh karena itu, guru agama menggunakan metode ini dengan intensitas yang sedikit. Guru agama menggunakan metode tanya jawab dalam pengajaran afektif. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam diri siswa yang kemudian guru akan memasukkan nilai-nilai baru untuk perbaikan sikap menjadi lebih baik.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dengan memperlihatkan secara langsung suatu proses. Penggunaan metode demonstrasi lebih berguna untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan suatu proses pelaksanaan kegiatan yang riil sehingga siswa dapat melakukan pengamatan dengan teliti dan seksama serta penuh perhatian dan partisipasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru. Selain itu siswa juga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

Pada penelitian ini pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat untuk memperagakan secara langsung gerakan-gerakan salat. Dalam wawancara bapak Syamsuddin menyatakan bahwa metode demonstrasi ini paling banyak digunakan dengan pernyataan “Jadi itu tadi akan banyak digunakan demonstrasi dengan guru sebagai model untuk pelajaran salat ini. Karena mereka senang meniru orang lain.”¹⁵ Guru agama mendemonstrasikan gerakan dengan memperlihatkan gerakan-gerakan salat

¹⁵ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

seperti takbiratul ihram, rukuk, iktidal, sujud, duduk dan gerakan salat yang lain. Maka di sini guru menjadi model yang ditiru oleh siswa. Jadi dengan mendemonstrasikan gerakan ini maka siswa dapat melihat, mengamati dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Metode ini sekaligus menjelaskan secara detail tentang gerakan rukuk dan gerakan lainnya seperti yang diperagakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Demonstrasi juga memberikan penjelasan dari materi yang disampaikan secara lisan atau tulisan.

Metode demonstrasi ini diterapkan sebagai bentuk penanganan masalah daya ingat jangka panjang (*long term memory*) siswa tunagrahita yang terbatas seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Bapak Syamsuddin menuturkannya dalam hasil wawancara berikut:

Untuk mengatasi itu (*long term memory*) kita gunakan metode demonstrasi. Kita harus jadi model yang dicontoh oleh siswa yang kemudian mereka mengikuti apa yang kita perbuat karena mereka lebih suka meniru. Dan jangan harapkan mereka untuk berpikir karena mereka tidak akan mampu.¹⁶

Kemudian dengan metode demonstrasi ini dapat membantu kelancaran proses pembelajaran salat dengan ungkapan bapak Syamsuddin “untuk tunagrahita ringan dengan materi salat dapat dikatakan lumayan lancar karena ada banyak orang yang mereka lihat melakukan salat sehingga mereka bisa meniru atau mencontohnya.”¹⁷

Dalam wawancara di atas guru PAI menganggap bahwa metode demonstrasi ini adalah metode yang efektif dilaksanakan untuk mengajarkan salat pada siswa tunagrahita karena ciri umum dari anak tunagrahita adalah suka meniru. Jadi dengan memperagakan atau mendemonstrasikan gerakan dan bacaan salat siswa bisa menirunya hingga benar-benar mampu melakukannya dengan mandiri sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai meskipun penggunaan metode ini dalam pembelajaran salat butuh waktu yang cukup lama hingga berhasil.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

4) Metode keteladanan

Metode teladan adalah memberikan contoh dan menjadi contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik.

Mengenai metode ini bapak Syamsuddin memberikan pernyataan dalam wawancara yang telah dilakukan yaitu:

Makanya saya harapkan orang-orang di sekitar anak-anak ikut juga melakukan salat sehingga menjadi teladan bagi si anak untuk terus menerus melakukan salat. Akan sulit bagi anak untuk terbiasa melakukan salat kalau orang-orang di sekitarnya dilihatnya tidak melakukan salat.¹⁸

Metode ini tentunya salah satu metode yang melekat pada diri guru sebagai panutan yang ditiru dan diikuti oleh siswa. Dalam pembelajaran salat yaitu guru menunjukkan kepribadian sejati sebagai seorang muslim yaitu mendirikan salat, agar bisa menjadi panutan yang baik untuk siswanya dan masyarakat secara umum. Selain guru, orang tua di rumah pun diajak bekerja sama untuk menjadi teladan dan melanjutkan pembelajaran salat ini dengan cara tetap mengajak, membimbing dan mencontohkan salat agar ditiru oleh anak-anak mereka.

Pada hakikatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah sama antara anak tunagrahita dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dengan kondisi siswa berbeda yang dialami oleh siswa tunagrahita ini maka guru mencoba berbagai cara atau metode yang cocok bagi mereka seperti yang dijelaskan oleh bapak Syamsuddin, S.Ag berikut:

Mengembangkan pembelajaran PAI sebisanya dengan inovasi, Contohnya jika kita tidak bisa mengajar mereka secara klasikal dengan jumlah 7 atau 8 orang, maka kita lakukan secara individual dengan cara menyuruh mereka maju satu persatu ke depan kelas untuk membacakan bacaan salat. Jika masih tidak bisa maka kita tuntun siswa untuk membacakan surah al-Fatihah saja dan tidak perlu yang lainnya. Jadi kita tuntun mereka menyatakan apa saja

¹⁸ *Ibid.*

yang mereka bisa meskipun hanya takbiratul ihram. Begitu banyak metode atau cara yang perlu kita coba di lapangan. Jika siswa masih belum mampu maka kita ikuti saja kemampuan siswa dan tidak perlu memaksakannya. Kita tidak bisa mengharapkan lebih.¹⁹

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan:

Kita harus mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda. Oleh karena kebutuhan yang berbeda itu maka dilaksanakanlah pembelajaran individual misalnya dengan mengenalkan dan mengajarkan pelajaran yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Wawancara tersebut menunjukkan siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mengakibatkan siswa sulit untuk menerima, memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Isi pelajaran yang diberikan guru harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru harus memilih dan menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan siswa dan kebutuhannya sehingga tidak perlu memaksa mereka untuk dapat menguasai suatu kompetensi dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu, untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menguasai suatu kompetensi yang diharapkan guru selalu mencoba berbagai cara atau metode yang cocok dan disenangi siswa. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menghibur siswa untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penuturan bapak Syamsuddin, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam, selain metode-metode di atas, dalam pengajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri Sumatera Utara digunakan model Program Pembelajaran Individual (PPI). Pada pelaksanaan PPI ini siswa ditempatkan di dalam kelas mereka seperti biasanya, namun pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajari dan melayani siswa satu persatu sesuai dengan kemampuannya. Siswa menerima pelajaran dalam bentuk yang sederhana tanpa tekanan dan paksaan harus menguasai kompetensi dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan. Alasan

¹⁹ *Ibid.*

penggunaan metode ini karena anak-anak ABK masih punya potensi untuk belajar, mereka butuh pengetahuan keterampilan untuk kehidupannya, karena sekolah memang bertanggung jawab untuk memberi mereka keterampilan hidup, kemudian proses belajar anak-anak disesuaikan dengan kemampuan anak, penilaian kita berdasarkan standar kemampuan anak berkebutuhan khusus bukan standar anak normal.²⁰

PPI dikembangkan dari konsep *Individualized Educational Program* (IEP). Proses pembelajaran bagi ABK dapat dilakukan di ruang dan di luar ruang kelas. Proses pembelajaran tidak berbasis isi materi dalam mata pelajaran dan tidak berbasis waktu. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa. Jadi untuk menguasai kompetensi tertentu tidak bisa dibatasi oleh periode waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa program pembelajaran individual (PPI) dalam pembelajaran bagi ABK merupakan kebutuhan dasar. Ada beberapa alasan menggunakan PPI, yaitu:

- 1) Anak-anak ABK memiliki potensi untuk belajar
- 2) Anak-anak ABK membutuhkan pendidikan keterampilan untuk menunjang kehidupan sehari-harinya
- 3) Sekolah berperan penting dan bertanggung jawab melaksanakan keterampilan fungsional sesuai kebutuhan individual
- 4) Prosedur dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak
- 5) Penilaian hasil belajar siswa lebih baik dilakukan secara informal dalam arti tidak berdasarkan penilaian kriteria standar, tetapi lebih sesuai diterapkan untuk penilaian tingkah laku fungsional

Menurut penuturan guru agama Islam, dalam pembelajaran salat juga diterapkan model PPI pada siswa meskipun juga menggunakan metode yang

²⁰ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan PPI pada pendidikan agama Islam materi salat, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai penguasaan kompetensi tertentu. Siswa tunagrahita dididik dan dilatih untuk dapat menguasai dan melakukan salat sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Unit kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kelas dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kompetensi yang dipelajari. Pembelajaran agama Islam materi salat ini dilaksanakan pada sekelompok siswa yang berjumlah 8 orang dengan kemampuan kecerdasan yang hampir sama. Maka isi materi yang diajarkan disusun dengan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru mengikuti kemajuan dan perkembangan tiap siswa secara individual, tidak menyamaratakan dan tidak mengharuskan siswa mampu menguasai suatu kompetensi dalam waktu yang telah ditentukan.
- 4) Waktu pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, tidak harus dibatasi waktu yang sama untuk semua siswa. Dalam pembelajaran salat siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa melakukannya dengan baik. Jika ada siswa yang sudah menguasai beberapa bagian gerakan atau bacaan salat, maka siswa tersebut diijinkan menjadi tutor bagi temannya misalnya menjadi imam saat praktik salat.
- 5) Pembelajaran menerapkan prinsip belajar tuntas, sehingga siswa harus menguasai kompetensi secara utuh. Jika siswa belum menguasai kompetensi, maka guru melatih sampai bisa melakukan salat. Oleh karena itu pembelajaran salat ini membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya

proses belajar. Tidak diragukan lagi bahwa semua media itu perlu dalam pembelajaran. Dalam memilih *media pembelajaran*, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain, media yang terbaik adalah media yang ada. Terserah kepada guru bagaimana ia dapat mengembangkannya secara tepat dilihat dari isi, penjelasan pesan dan karakteristik siswa untuk menentukan media pembelajaran tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, merangsang anak untuk belajar dengan baik, meningkatkan minat, dan menarik fokus anak dalam belajar. Bapak Syamsuddin menyatakan dalam wawancara yaitu “untuk media biasanya saya menggunakan media audio visual seperti CD, gambar-gambar, dan video untuk materi salat, wudu dan tayamum.”²¹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan penggunaan media yang cukup memadai dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian media yang digunakan untuk membelajarkan agama Islam dengan materi salat guru mengusahakan agar siswa tertarik kepada pelajaran dan bisa fokus dalam belajar sehingga akan dapat mencapai tujuan PAI yang diharapkan.

Selanjutnya bapak Syamsuddin, S.Ag menyatakan dalam wawancara mengenai media yang dapat menarik perhatian siswa, yaitu:

Menarik minat dan perhatian mereka adalah dengan membuat hal lucu sehingga mereka tertawa, mengajak mereka keluar ruangan, mempraktikkan pelajaran. Juga dengan cara menunjukkan gambar orang yang sedang beribadah kepada mereka, gambar mesjid, atau menyuruh mereka mewarnai gambar mesjid atau gambar orang yang sedang salat. Kemudian selagi mereka mengerjakan hal tersebut kita memasukkan atau mengajarkan materi-materi pelajaran.²²

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengajarkan ketentuan-ketentuan salat yang bersifat teori guru menunjukkan gambar yang

²¹ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

²² *Ibid.*

terkait dengan kegiatan salat kepada siswa. Sesuai dengan karakteristiknya, siswa tunagrahita cenderung mudah menerima sesuatu yang konkrit dari pada yang abstrak. Jadi ketika mengajarkan salat guru perlu menampilkan sesuatu yang konkrit kepada siswa agar mudah dipahami yaitu dengan menunjukkan gambar berupa mesjid dan kegiatan salat serta mendemonstrasikannya secara langsung.

Hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa dalam memperagakan ibadah salat, siswa dituntun ke musala sekolah. Di musala sudah tersedia peralatan salat seperti sarung untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudu. Sebelum praktik salat dimulai, mereka pun diajari cara berwudu terlebih dahulu. Semua peralatan ini merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran ibadah salat. Media ini dianggap sudah tepat dan memadai karena dapat digunakan dan berhubungan langsung dengan kegiatan yang dilakukan siswa tunagrahita.

Media dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran khususnya dalam materi yang perlu dilakukan praktik. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar berfungsi dengan optimal. Contoh di atas termasuk kesesuaian antara media dan materi yang diajarkan.

5. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan suatu proses untuk melihat keberhasilan yang dicapai siswa sesudah mempelajari materi tertentu. Melalui evaluasi inilah, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari. Mengenai evaluasi yang dilakukan pada pelajaran PAI, bapak Syamsuddin, S.Ag memberikan penjelasan sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan secara formalitas dengan menggunakan kertas soal dan kertas jawaban. Namun secara prakteknya di lapangan agak berbeda. Kita sudah mengerti bahwa siswa-siswa tersebut tidak pandai membaca jadi guru membantu dengan cara membacakan soal kepada siswa. Kemudian selain itu guru juga akan menguji siswa tentang bacaan salat. Guru akan memanggil siswa

satu persatu untuk membacakan bacaan-bacaan salat seperti surah al-Fatihah, jumlah rakaat salat, dan nama-nama salat wajib dengan mengiming-imingi mereka dengan nilai 70. Maka mereka akan berebut untuk maju ke depan kelas. Dan sesudah itu kita lakukan praktik salat di musala. Dari praktik itu kita akan amati sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam melakukan salat. Dalam praktik ini pun tidak 100% untuk ujian, tetapi juga untuk belajar. Jadi ujian adalah belajar. Jika siswa lupa atau melakukan kekeliruan saat praktik, guru juga mengingatkan atau mencontohkan gerakan atau bacaan yang benar.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilaksanakan pada anak tunagrahita ini berbeda dengan evaluasi pada anak normal lainnya, evaluasi ini disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Dari uraian wawancara di atas dapat dirincikan evaluasi yang dilakukan pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1) Teknik tes, yaitu dengan tes tertulis dan tes lisan.

a) Tes tertulis.

Evaluasi dengan bentuk tertulis ini diberikan pada setiap akhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI.

Evaluasi dengan teknik tertulis ini wajib dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan kognitif tiap siswa di akhir semester gasal dan genap. Tidak seperti sekolah negeri pada umumnya yang mendapat soal-soal dari kantor dinas pendidikan, SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara membuat sendiri soal-soal yang akan mereka ujikan kepada para siswa. Selain itu, mereka juga menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang harus dicapai oleh siswa.

Soal-soal yang disusun oleh setiap guru mata pelajaran ini dibuat sedemikian rupa disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa dengan

²³ *Ibid.*

menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, jelas, tidak bertele-tele, tidak mengandung makna ganda, dan kalimat yang tidak panjang. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengerti dan memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Tak jarang pada saat ujian berlangsung guru membantu siswa agar dapat memahami soal dengan cara membacakan soal tersebut kepada siswa. Setelah itu siswa pun menjawab dan menuliskan jawaban dengan bantuan dan tuntunan guru juga. Memang terasa aneh hal itu dilakukan pada saat ujian, tapi seperti itulah yang biasa dilakukan ketika ujian atau tes tertulis berlangsung. Menurut penuturan bapak Syamsuddin, S.Ag ujian ini seperti layaknya belajar bagi mereka seraya mengingatkan mereka materi-materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

b) Tes lisan

Evaluasi berbentuk lisan ini dilakukan pada hari-hari biasa siswa belajar. Guru akan melakukan tes lisan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang baru dipelajari. Tes lisan ini juga menjadi penguat materi pelajaran tersebut karena setiap jawaban siswa yang salah akan langsung diperbaiki guru. Pada materi salat guru akan mengadakan tes lisan mengenai nama salat wajib dan jumlah rakaatnya, waktu salat, dan bacaan-bacaan salat.

Tes ini selalu dilakukan dan diulang oleh guru agama dengan tujuan bisa membuat siswa mengetahui dan memahami nama-nama salat, waktunya dan bacaannya.

2) Teknik nontes, yaitu dengan pengamatan.

Pengamatan ini dilakukan guru pada setiap waktu pelajaran agama Islam. Pada materi salat pengamatan yang dilakukan guru adalah pada saat praktik. Pada kegiatan praktik ini siswa dipandu dan diberikan fasilitas untuk melakukan salat secara bersama-sama. Saat siswa mulai melakukan salat, guru mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dan bacaan salat. Ketika siswa lupa atau salah pada bacaan atau

gerakan salat, guru pun mengingatkan dan mencontohkan bacaan dan gerakan salat yang salah atau lupa tersebut. Kegiatan praktik salat ini selalu dilakukan untuk membantu siswa mampu melakukannya dengan benar dan mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu melakukan ibadah salat dengan mandiri.

6. Kendala Dalam Pembelajaran PAI

Setiap kegiatan pembelajaran akan ditemukan kendala yang menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara juga tidak terlepas dari kendala yang dihadapinya. Kendala ini bisa berasal dari pihak sekolah dan pihak siswa yang merupakan siswa dengan keterbelakangan mental. Sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita merupakan siswa memiliki kemampuan kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal pada umumnya. Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka akan muncul berbagai kendala dalam kegiatan pembelajarannya. Kendala inilah yang mempersulit tahapan pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan lancar. Kendala tersebut yaitu:

1) Keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita adalah keterbatasan kemampuan berpikir, sehingga tidak dipungkiri lagi jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik. Masalah yang dirasakan mereka yang kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, serta daya ingat yang lemah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru agama “kendala dalam belajar PAI adalah masalah kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah diajarkan. Mereka sangat pelupa. *Long term memory* mereka tidak bekerja sebagaimana mestinya. Jadi *short term memory* merekalah yang lebih

berperan”.²⁴ Dalam wawancara tersebut bisa diketahui bahwa siswa tunagrahita tidak bisa mengingat pelajaran yang telah diajarkan untuk jangka waktu yang panjang. Mereka hanya mampu mengingat informasi dan pelajaran hanya untuk waktu yang singkat sehingga guru harus mengulang-ulang pelajaran yang sama dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh adalah dalam mengajarkan doa atau bacaan salat yang sederhana guru membutuhkan waktu berbulan-bulan. Sehingga guru meminta mereka untuk menghafal doa atau bacaan tersebut di rumah dengan bantuan orang tua agar lebih menghemat waktu.

2) Keterbatasan kemampuan berbahasa siswa

Dengan adanya keterbatasan siswa dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang bersifat edukatif antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Dalam pembelajaran salat, hambatan sering muncul dari hapalan bacaan salat siswa yang tidak pas dengan bacaan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh kekakuan lidah sehingga siswa yang tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik. Hal lain yang menghambat pembelajaran adalah tidak mampunya siswa menyimpan informasi yang didapat dalam pembelajaran dalam waktu yang lama membuat siswa sering lupa pada pelajaran yang sudah dipelajari. Dengan begitu pengajaran salat untuk siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lama.

3) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah

Dari hasil pengalaman peneliti ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah pada pagi hari sehingga guru menegur dengan lembut orang tua yang mengantar siswa yang terlambat itu. Dengan keterlambatan itu siswa tersebut kehilangan beberapa menit waktu pelajaran di kelas dan membuatnya ketinggalan pelajaran. Menurut keterangan dari orang tua siswa yang terlambat tersebut, keterlambatan itu disebabkan oleh siswa yang memberontak saat dibangunkan dari tidur dan membutuhkan waktu

²⁴ Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

yang lumayan lama untuk membujuknya. Memang sudah merupakan karakter anak tunagrahita meskipun sudah memasuki usia remaja namun perkembangan mental mereka berada di bawah perkembangan usia normal.

4) Tidak adanya guru pendamping

Salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar yang dirasakan guru agama adalah tidak adanya guru bantu yang bertugas mendampingi guru bidang studi dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Mengajar siswa tunagrahita di kelas tidaklah selalu mudah karena mereka sukar untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka terhadap guru dan pelajaran serta mudah terpengaruh oleh gangguan temannya. Karena itu kondisi kelas akan menjadi ricuh sehingga akan mengganggu ketertiban pembelajaran dan akan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka dan mengembalikan ketertiban kelas. Maka dengan ini waktu yang digunakan untuk belajar menjadi semakin sedikit. Mengajar, menertibkan dan mengamankan kelas dilakukan oleh satu orang guru bidang studi sehingga menjadi tidak efektif. Oleh karena itu pembelajaran akan semakin baik jika dibantu oleh guru pendamping yang bertugas menertibkan siswa selama guru bidang studi mengajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada 6 hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini setelah melakukan reduksi data, yaitu:

Temuan pertama, prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang akan dikuasai siswa membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Prosedur pembelajaran yang diterapkan guru agama dalam mengajarkan materi salat kepada siswa tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran yang akan dimulai dengan membangkitkan dan menarik minat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, hangat dan ramah, dan memberitahukan materi yang akan dipelajari serta tujuan yang hendak dicapai nantinya serta meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya mengenai materi yang akan dibahas.

2. Penyajian materi

Agar kegiatan penyajian ini berjalan baik guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu guru juga menghindari kata-kata dari bahasa asing karena akan membuat siswa bingung sehingga membuat makna dan pesan pelajaran tidak tersampaikan secara sempurna. Dalam menyajikan materi guru menggunakan pendekatan PPI (program pembelajaran individual) pada setiap siswa karena perbedaan pengetahuan masing-masing siswa terhadap salat.

3. Menghubungkan

Guru menghubungkan materi salat yang sedang dipelajari dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Guru memberikan contoh keluarga atau orang-orang di sekitar siswa yang mengerjakan salat di rumah ataupun di mesjid.

4. Menyimpulkan

Guru menyimpulkan pembelajaran materi salat sekaligus memberi penguatan kepada siswa bahwa seluruh Islam di dunia wajib/harus melakukan salat 5 kali sehari, begitu pula dengan siswa itu sendiri juga harus melakukan salat sesuai dengan kemampuan mereka sebagai siswa tunagrahita.

5. Mengaplikasikan

Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk melakukan salat di rumah masing-masing panduan orang tua. Guru juga membujuk siswa agar tidak malu untuk melakukan salat berjamaah di mesjid sekitar rumah dengan meniru gerakan jamaah lain agar siswa terbiasa melakukan salat tanpa rasa takut dan malu.

Rangkaian prosedur pembelajaran di atas merupakan langkah pembelajaran yang diterapkan dalam strategi ekspositori. Prosedur kegiatan belajar tersebut sudah mencakup kegiatan awal yaitu pada tahap persiapan, kegiatan inti pada tahap menyajikan materi dan menghubungkan materi ajar dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan akhir yang terletak pada tahap menyimpulkan dan mengaplikasikan materi pelajaran menjadi perilaku sehari-hari.

Temuan kedua, strategi yang digunakan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara dalam pembelajaran PAI pada ranah kognitif adalah strategi ekspositori dan strategi pembelajaran kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan materi salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, pembelajaran yang dilakukan menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Melalui strategi ini guru agama mengajarkan materi salat secara perlahan dengan harapan siswa dapat menguasai materi salat dengan baik. Alasan penggunaan strategi dikaitkan dengan karakter siswa tunagrahita yang susah berkonsentrasi, mudah merasa bosan, tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, komunikasi yang kurang lancar, dan cenderung pasif. Oleh karena itu siswa akan merasa kesulitan jika guru menerapkan strategi yang mementingkan keaktifan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Mengenai penyampaian materi secara verbal, hendaklah dilakukan dengan bahasa yang sederhana, singkat, lugas dan tidak berbelit-belit untuk menghindari kesalahpahaman siswa tunagrahita terhadap makna yang dimaksudkan oleh guru. Hal ini diuraikan oleh Sanjaya bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa, yaitu (a) bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dimengerti, dan (b) guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa.²⁵ Oleh karena itu guru harus mengetahui dan menyesuaikan bahasa yang diucapkan dengan tingkat

²⁵ Sanjaya, *Strategi*, h. 187.

kecerdasan dan kemampuan siswa tunagrahita yang sedang mengikuti proses pembelajaran agar pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Kemudian dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, guru memanfaatkan pengalaman langsung siswa dalam melakukan salat untuk dikaitkan dengan pelajaran salat yang mereka terima di sekolah. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki siswa ini, maka diharapkan siswa dapat membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran salat menjadi hal yang nyata dan bermakna bagi siswa. Strategi ini dianggap cocok dengan siswa tunagrahita karena pembelajaran lebih menekankan praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani tanpa harus menghafal sejumlah fakta yang disodorkan kepada mereka. Hal ini seperti yang ditulis Sanjaya yaitu “belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.”²⁶ Maka penting bagi guru untuk memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas misalnya mengikuti salat berjamaah. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Oleh karena strategi pembelajaran kontekstual ini membutuhkan pengalaman yang dialami siswa, maka materi yang sedang dipelajari tidak dapat dipaksakan untuk dapat dikuasai siswa dengan cepat dalam waktu yang singkat. Apalagi bagi siswa tunagrahita yang memiliki hambatan perkembangan kecerdasan. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dilakukan perlahan dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang kompleks seperti yang diungkapkan Sanjaya “belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.”²⁷ Maka dalam mengajarkan

²⁶ *Ibid.*, h. 260.

²⁷ *Ibid.*

salat bagi siswa tunagrahita harus dilakukan secara bertahap mengikuti kemampuan mereka dalam menerima dan memahami makna yang terkandung dalam salat.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ranah afektif adalah strategi pembelajaran afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique/VCT*). Guru menerapkan teknik ini dengan dialog santai dengan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung di kelas mengenai pengalaman siswa melakukan salat. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui sikap atau nilai yang telah dimiliki siswa terhadap ibadah salat kemudian guru menganalisa nilai yang sudah ada itu lalu menyelaraskan nilai-nilai yang baru yang hendak ditanamkan ke dalam diri siswa.

Dalam suatu proses pembelajaran pembentukan sikap siswa adalah hal yang sangat penting selain pembentukan kemampuan kognitif dan psikomotornya. Pembentukan sikap ini merupakan awal penting bagi siswa supaya mereka berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, bagi siswa tunagrahita pembentukan sikap/nilai ini terkendala oleh kemampuan kognitif dan pemahaman siswa yang kurang baik mengenai salat. Hal ini seperti pendapat Sanjaya berikut:

Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.²⁸

Pada umumnya siswa bisa memilih dan menentukan nilai yang mereka ambil berdasarkan pengetahuan mereka terhadap suatu obyek tertentu. Tetapi bagi siswa tunagrahita tidak demikian, mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup sehingga sebagian besar sikap atau nilai yang muncul dari diri mereka karena ikut-ikutan atau meniru orang-orang di sekitar mereka.

²⁸ *Ibid.*, h. 277.

Perubahan nilai (*value*) diri dari pembentukan sikap pada siswa tunagrahita tidak bisa dapat dilihat dengan cepat. Pendidikan sikap ini memerlukan waktu yang panjang untuk bisa menyatu dan menjadi kepribadian yang melekat pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan yang tertulis dalam Sanjaya yaitu “keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.”²⁹

Pembentukan dan pengembangan sikap serta moral seorang siswa melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting. Sebab dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertakwa) merupakan kebutuhan rohaniyah dan juga kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Namun demikian, kondisi kurikulum yang sangat padat, serta kendala-kendala lain menuntut proses pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan secara baik, sistematis agar mencapai tujuan yang direncanakan, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ranah psikomotor adalah strategi pembelajaran langsung. Pelaksanaannya dalam pembelajaran salat untuk memperagakan secara langsung gerakan-gerakan salat. Guru menuntun siswa dengan memperagakan gerakan yaitu memperlihatkan gerakan takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk, dan gerakan lainnya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik dengan kemampuan mereka sendiri di bawah bimbingan guru.

Dengan pembelajaran langsung ini siswa diharapkan dapat mengamati, mencoba dan melakukan gerakan salat dengan benar. Dalam melatih kemampuan psikomotor atau keterampilan gerak memerlukan ketekunan agar pembelajaran membuahkan hasil yang optimal.

Berbagai strategi di atas dilakukan untuk memudahkan siswa tunagrahita dalam menerima informasi dan pelajaran sehingga diharapkan pemahaman dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik dan berguna baginya dalam menjalankan

²⁹ *Ibid.*, h. 287.

kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara yang dianggap dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, yaitu:³⁰

1. Menulis.

Menulis dikatakan mesin terbaik dari "pusat kebugaran mental". Ini menyediakan latihan yang sempurna untuk kreativitas, logika dan fokus.

2. Membaca.

Cobalah untuk menyelesaikan sebuah buku setiap minggu. Membaca novel dan buku membawa seseorang ke dunia imajinasi dan memberikan istirahat yang sangat dibutuhkan untuk pikiran.

3. Menonton Fiksi.

Ini mungkin termasuk menonton televisi, drama, teater dan film. Sebuah dunia fiksi membuat seseorang membayangkan dirinya dalam posisi itu.

4. Mengubah hobi.

Libatkanlah diri dalam kegiatan baru secara teratur. Jangan membatasi diri untuk kegiatan tertentu untuk waktu yang lama. Hal ini akan meningkatkan kemampuan belajar seseorang.

5. Pemecahan Teka-teki.

Memecahkan teka-teki silang membuat otak seseorang menjadi tajam dan meningkatkan kemampuan belajarnya.

6. Bermain Game Kompetitif.

Permainan yang melibatkan banyak kompetisi dan memerlukan strategi dan berpikir sangat baik untuk meningkatkan keterampilan logis.

7. Bertukar Budaya.

Pertemuan orang dari berbagai belahan dunia atau orang-orang dari ras yang berbeda dan interaksi dengan mereka mengarah pada pertukaran informasi budaya yang sehat. Ini memberikan getaran segar dalam diri seseorang dan mempertajam keterampilan persepsi.

³⁰ <http://www.teknikhidup.com/2014/06/20-cara-meningkatkan-iq-kecerdasan-otak-pintar.html>
diakses pada Rabu 23 Agustus 2017

8. Mengajar.

Ketika mengajarkan sesuatu, seseorang bisa memahami hal yang lebih. Semakin mengulangi suatu topik, seseorang dapat mengembangkan kemampuan pemahamannya.

Dari beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang tepat bagi siswa tunagrahita untuk meningkatkan pemahaman mereka adalah strategi yang mendorong siswa untuk bergerak dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Salah satunya adalah strategi pembelajaran langsung karena strategi ini menuntut siswa untuk mendemonstrasikan hal-hal yang menunjang keterampilan hidup yang mereka butuhkan.

Temuan ketiga, metode yang digunakan dalam pengajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan. Penggunaan metode ceramah tidak bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama karena akan menimbulkan kebosanan dan rasa kantuk saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun metode ini tetap dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat teori, tapi sebisa mungkin membatasi penggunaannya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sama halnya dengan metode tanya jawab, metode ini tidak terlalu sering dipakai karena arah pembicaraan menjadi tidak lagi sesuai dengan materi yang sedang dibahas sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif di dalam kelas. Komunikasi edukatif yang terjalin tidak berjalan dengan baik. Siswa tidak memahami maksud pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa menjawab dengan jawaban yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Begitu pun saat siswa berkesempatan bertanya kepada guru, mereka sering memberikan pertanyaan di luar materi pelajaran. Jadi guru hanya menggunakan metode tanya jawab dalam pengajaran afektif.

Sebaliknya, metode demonstrasi adalah metode yang paling sering digunakan dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita karena mereka lebih senang bergerak melakukan sesuatu dari pada duduk tenang di dalam kelas. Dengan metode demonstrasi ini siswa mencontohkan gerakan-gerakan salat serta

bacaannya. Setelah itu siswa dipersilahkan untuk memperagakan salat secara bersama-sama di musala sekolah. Meskipun tidak semua siswa mampu melakukannya, namun mereka terlihat senang dan gembira memperagakan salat dengan mencontoh gerakan teman lainnya atau gerakan guru. Metode ini dilakukan secara berulang sampai mereka dapat melakukan salat dengan tertib walaupun masih melakukan kesalahan dalam gerakan dan bacaannya.

Dalam mengajarkan salat kepada siswa tunagrahita metode demonstrasi ini dapat dikatakan cukup efektif karena siswa dapat melihat dan meniru secara langsung bagaimana gerakan-gerakan salat yang diperagakan oleh guru. Dengan melakukan gerakan-gerakan salat secara langsung dengan arahan guru dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit dan proses pembelajaran menjadi menarik sehingga lebih mudah memahami apa yang sedang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan tulisan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu “dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung”.³¹ Jadi metode demonstrasi ini dianggap cocok dan sesuai dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita.

Selain kedua metode di atas, pembelajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara menggunakan metode keteladanan. Yang dimaksud dengan metode keteladanan di sini adalah keteladanan guru, orang tua, dan orang-orang sekitar siswa dalam melakukan salat sehingga siswa termotivasi dan terbiasa melakukannya juga. Dengan begitu diharapkan siswa bisa mencapai tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diinginkan. Menanamkan kebiasaan salat melalui metode keteladanan merupakan proses pemahaman kebiasaan dalam pembinaan pribadi siswa. Untuk itu sangat diperlukan pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Maka metode ini digunakan untuk mendidik atau membimbing siswa dengan jalan membiasakan siswa agar terbiasa, baik melalui teladan guru atau pun orang tua.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 90.

Meskipun membutuhkan waktu yang panjang, pembiasaan salat melalui keteladanan ini akan membentuk sikap yang kuat pada siswa tunagrahita karena akan menjadi bagian dari pribadinya. Siswa akan cenderung akan melaksanakan salat karena ada pembiasaan dari lingkungannya dalam melaksanakan salat.

Selain metode-metode di atas, dalam pengajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri Sumatera Utara digunakan model Program Pembelajaran Individual (PPI). Dalam program PPI ini proses pembelajaran bagi ABK dapat dilakukan di ruang dan di luar ruang kelas. Proses pembelajaran tidak berbasis isi materi dalam mata pelajaran dan tidak berbasis waktu. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa. Maka untuk menguasai kompetensi tertentu tidak bisa dibatasi oleh periode waktu tertentu. Jadi siswa untuk bisa melakukan salat dan tidak dituntut untuk bisa menyebutkan syarat wajib dan syarat sah serta rukun salat karena hal ini akan menyulitkan siswa mengingat kondisi dan kekurangan yang disandang siswa tunagrahita.

Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP). Program ini di samping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Sebagai suatu program, tentunya PPI ini memerlukan rancangan pembelajaran yang tertulis dalam suatu dokumen yang kemudian menjadi acuan dalam melaksanakannya pada kegiatan pembelajaran di kelas sebagaimana yang tertuang dalam sebuah jurnal ilmiah bahwa “PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus”.³² Namun pada penelitian yang dilakukan di lapangan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada adalah rencana pembelajaran yang biasa digunakan untuk siswa normal. Dalam penyusunannya, rencana PPI ini memberlakukan kurikulum yang sedang dipakai dan lebih bersifat individual karena berisikan identitas siswa secara individu.

³² Diana Dwi Jayanti, “Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual,” dalam *Akademia*, vol. 8, h. 227.

Adapun yang menjadi pembeda rencana pembelajaran pada siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus adalah pada identifikasi kemampuan dan keterbatasan siswa, penentuan tujuan jangka pendek dan panjang, dan rencana pengembangan kurikulum individual. Rencana PPI ini dapat diuraikan oleh Sari Rudiyati dalam jurnal pendidikan khusus yaitu:

Komponen-komponen dalam format rencana PPI mengacu pada kurikulum yang berlaku umum dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa tunagrahita, anantara lain sebagai berikut:

- 1) Identitas siswa
- 2) Tingkat kemampuan terkini siswa
- 3) Tujuan jangka panjang
- 4) Tujuan jangka pendek
- 5) Ranah kurikulum yang menjadi tekanan
- 6) Strategi pembelajaran
- 7) Alat pengukur dan perekam kemajuan
- 8) Keterangan lain yang diperlukan³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PPI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara belum terlaksana seperti yang diharapkan.

Temuan keempat, media yang dipakai dalam pembelajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah perlengkapan salat yang biasa digunakan, yaitu sarung untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, tempat berwudu, dan musala. Semua peralatan ini merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran ibadah salat. Media ini dianggap sudah tepat dan memadai karena dapat digunakan dan berhubungan langsung dengan kegiatan yang dilakukan siswa tunagrahita.

Media berupa perlengkapan salat yang digunakan dalam proses pembelajaran ini disediakan oleh pihak sekolah karena di dalam lingkungan sekolah terdapat musala dengan fasilitas yang cukup baik dan dapat digunakan oleh siswa dan guru. Dengan adanya media perlengkapan salat yang telah tersedia ini memberi

³³ Sari Rudiyati, "Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Education Program"/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif", dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 6, h. 61.

kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam mempraktikkan salat sehingga siswa tidak perlu repot membawa perlengkapan salat pribadi dari rumah. Selain itu, dengan adanya musala dan perlengkapan salat ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyata dalam pandangan siswa tunagrahita karena langsung diaplikasikan dan dicoba siswa.

Temuan kelima, evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah dengan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis diberikan pada setiap akhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI. Soal-soal disusun oleh setiap guru mata pelajaran ini dibuat dengan menyesuaikan tingkat kecerdasan siswa dengan menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, jelas, tidak bertele-tele, tidak mengandung makna ganda, dan kalimat yang tidak panjang supaya siswa mengerti dan memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Bagi siswa yang tidak bisa membaca guru akan membantu siswa dengan cara membacakan soal yang tertera kemudian siswa menjawabnya.

Kemudian tes lisan dilakukan pada hari-hari biasa siswa belajar. Tes lisan dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang baru dipelajari. Tes lisan ini juga menjadi penguat materi pelajaran tersebut karena setiap jawaban siswa yang salah akan langsung diperbaiki guru. Pada materi salat guru akan mengadakan tes lisan mengenai nama salat wajib dan jumlah rakaatnya, waktu salat, dan bacaan-bacaan salat.

Selanjutnya evaluasi nontes dilakukan dengan pengamatan pada saat praktik ibadah. Saat siswa mulai melakukan salat, guru mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dan bacaan salat. Ketika siswa lupa atau salah pada bacaan atau gerakan salat, guru pun mengingatkan dan mencontohkan bacaan dan gerakan salat yang salah atau lupa tersebut.

Temuan keenam, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah keterbatasan siswa dalam mengingat

pelajaran atau informasi, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

Siswa tunagrahita mempunyai masalah dan hambatan kemampuan dalam berpikir, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik, sulit menangkap pelajaran dengan baik dan daya ingat yang lemah. Hal ini senada dengan tulisan Efendi yaitu “kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding anak normal. Jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif sehingga pemanggilan kembali pengalaman yang lalu, seringkali mengalami kesulitan”.³⁴ Hal serupa juga diungkapkan oleh Somantri bahwa anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan–keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan–kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.³⁵ Sehingga dengan keadaan ini prestasi siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal yang seusia dengan mereka.

Selain masalah kemampuan berpikir, siswa tunagrahita juga mempunyai hambatan dalam kemampuan bahasa. Kekurangan siswa dalam berbahasa ini mengakibatkan hapalan bacaan salat siswa yang tidak pas dengan bacaan yang semestinya saat belajar salat. Hal ini disebabkan oleh kekakuan lidah sehingga siswa yang tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik. Mengenai ini Somantri mengatakan bahwa perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga terhambat. Anak tunagrahita umumnya mengalami gangguan pada artikulasi, kualitas suara, dan ritme.³⁶ Dengan adanya keterbatasan siswa dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang bersifat edukatif antarsiswa dan antara siswa dengan guru.

³⁴ Efendi, *Pengantar*, h. 96.

³⁵ Somantri, *Psikologi*, h. 105.

³⁶ *Ibid.*, h. 114.

Mengenai kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, meskipun hanya sedikit, namun keterlambatan itu membuat siswa tersebut akan kehilangan beberapa menit waktu pelajaran di kelas dan membuatnya ketinggalan pelajaran. Maka untuk mencegah keterlambatan atau ketidakdisiplinan itu guru memberikan nasihat kepada siswa agar tidak terlambat lagi.

Hambatan lain dalam pembelajaran PAI adalah tidak adanya guru pendamping yang membantu guru dalam menertibkan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Mengajar siswa tunagrahita di kelas tidaklah selalu mudah karena mereka sukar untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka terhadap guru dan pelajaran serta mudah terpengaruh oleh gangguan temannya. Karena itu kondisi kelas akan menjadi ricuh sehingga akan mengganggu ketertiban pembelajaran dan akan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka dan mengembalikan ketertiban kelas. Maka untuk inilah kehadiran guru pendamping akan sangat membantu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh atau digali dari lapangan, berikutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan ini berada dalam kegiatan persiapan sebelum belajar, menyajikan materi pelajaran, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, menyimpulkan pelajaran, dan mengaplikasikan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam mengajarkan shalat pada aspek kognitif guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Sedangkan untuk mengajarkan shalat pada aspek afektif guru menggunakan strategi pembelajaran afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique/VCT*). Dan dalam mengajarkan shalat pada aspek psikomotor guru menggunakan strategi pembelajaran langsung.
3. Metode pembelajaran shalat yang digunakan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode keteladanan. Guru mengajar dengan rasa sabar, mengulang-ulang materi, serta pemberian contoh-contoh yang kepada agar peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru menggunakan media perlengkapan shalat di musala agar lebih mudah menerapkan metode tersebut.
4. Media yang dipakai dalam pembelajaran shalat adalah perlengkapan shalat yang biasa digunakan, yaitu sarung untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudu.
5. Evaluasi yang dilakukan pada anak tunagrahita adalah dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis adalah evaluasi pembelajaran yang diberikan pada setiap akhir semester. Tes lisan adalah evaluasi berbentuk lisan yang dilakukan pada hari-hari biasa siswa belajar. Guru akan melakukan tes lisan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap

pelajaran yang baru dipelajari. Sedangkan teknik nontes yaitu dengan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan guru pada setiap waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada materi shalat pengamatan yang dilakukan guru adalah pada saat praktik shalat.

6. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

B. Implikasi

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki makna penting bagi pembinaan nilai-nilai keagamaan siswa tunagrahita karena mereka memiliki potensi dapat dikembangkan sehingga diharapkan menjadi manusia yang dapat bertanggungjawab terhadap pribadi, masyarakat, bangsa, negara, dan temtama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta dapat hidup mandiri.
2. Pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan potensi keagamaan siswa melalui pembinaan dan bimbingan, mampu membentuk manusia mandiri.
3. Untuk memandirikan anak tunagrahita dalam melakukan ibadah, mereka harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara, ketentuan, dan hal-hal yang diperlukan saat melaksanakan ibadah tersebut agar mereka dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

C. Saran-saran

1. Untuk SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara
 - a. Meningkatkan kualitas personal dalam memajukan sekolah dengan manajemen yang baik.
 - b. Meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan wali murid.

- c. Meningkatkan administrasi sekolah.
 - d. Meningkatkan kemampuan dalam menguasai berbagai strategi yang dapat diterapkan pada siswa tunagrahita agar pembelajaran dapat mencapai tujuan.
 - e. Penataan ruang kelas agar lebih menarik dan rapi.
 - f. Menambah staf pengajar sebagai guru pendamping untuk bisa membantu guru bidang studi saat mengajar di kelas.
 - g. Meningkatkan kualitas guru untuk mengetahui potensi siswa.
 - h. Melakukan persiapan sebelum mengajar dan mampu menguasai kelas.
2. Untuk orang tua siswa tunagrahita
- a. Orang tua disarankan dapat mendampingi dan membimbing anaknya untuk belajar dan melakukan ibadah di rumah serta memonitor terlaksananya pengamalan agama Islam yang baik bagi anaknya.
 - b. Menjalin kerja sama yang lebih baik lagi dengan pihak sekolah agar tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai dengan baik.
 - c. Membantu anaknya agar lebih disiplin dalam mematuhi kedisiplinan dan peraturan di sekolah. Contohnya yaitu membantu siswa agar tidak terlambat datang ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teroi-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdurrahman, Jalaluddin. *Al-Jami' A - agir*. Indonesia: Maktabah Daru Ihya Al-Kitab Al-'Arabiyah, jil. 1. 911H
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Bey. *Terjemahan Sunan Abi Dawud*. Semarang: Asy-Syifa', jil. 1, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bengkulu: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

- Falah, Saiful. *Parents Power*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jayanti, Diana Dwi. "Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual," dalam *Akademia*, vol. 8.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (e-book)*. California: Sage Publications, ed. 2, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Muhtar, Muhammad Yamin. *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rudiyati, Sari. "Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Education Program"/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif", dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 6.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Smith, John David. *Inclusion: School for All Student*, terj. Denis, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa: 2009.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama, 2008
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syam, M. Noor. *Pengantar dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

<http://www.teknikhidup.com/2014/06/20-cara-meningkatkan-iq-kecerdasan-otak-pintar.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI

1. Apakah Bapak/Ibu melakukan tes inteligensi terhadap anak tunagrahita pada saat mereka mendaftar ke sekolah ini?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu bahwa anak tersebut termasuk tunagrahita?
3. Masalah apa yang dihadapi siswa tunagrahita dalam belajar PAI?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memecahkan masalah yang dihadapi siswa tunagrahita dalam pelajaran PAI?
5. Apakah proses pembelajaran PAI yang telah Bapak/Ibu lakukan berjalan lancar?
6. Apakah tujuan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita?
7. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan materi PAI untuk siswa tunagrahita?
8. Media apa yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita?
9. Bagaimanakah seharusnya prinsip guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI kepada siswa tunagrahita?
10. Kegiatan apa sajakah yang perlu dilakukan guru PAI guna meningkatkan pengetahuan siswa pada PAI?
11. Bagaimanakah strategi pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah ini untuk siswa tunagrahita?
12. Apa saja yang perlu dipersiapkan guru PAI sebelum melakukan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita?
13. Strategi apakah yang paling tepat bagi siswa tunagrahita agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
14. Strategi apakah yang paling sulit diterapkan untuk siswa tunagrahita?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangkitkan minat siswa tunagrahita untuk belajar PAI?
16. Metode apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembelajaran PAI?
17. Bagaimanakah evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI?
18. Apakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita?
19. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
20. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan orang tua siswa tunagrahita demi keberhasilan dan tercapainya tujuan PAI?

Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita

1. Sudah berapa lamakah anak Bapak/Ibu belajar di sekolah ini?
2. Bagaimana prestasi anak Bapak/Ibu di sekolah?
3. Apakah anak Bapak/Ibu rajin beribadah di rumah?
4. Bagaimana prestasinya di bidang agama?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing anak dalam hal keagamaan di rumah?
6. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing agama anak?
7. Menurut Bapak/Ibu, kendala apa yang muncul dalam proses kegiatan pembelajaran PAI di sekolah bagi anak Bapak/Ibu?
8. Bagaimana usaha Bapak/Ibu dalam membimbing anak ke arah yang lebih baik pada bidang agamanya?

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Hari/tanggal : Senin, 28 Nopember 2016

Responden : Bapak Syamsuddin, S.Ag

No. Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Tes inteligensi siswa tunagrahita	Ada dilakukan tes inteligensi bagi siswa-siswa yang masuk kesekolah ini oleh tim psikolog yang telah ditunjuk oleh sekolah dan memiliki sertifikat. Tes inteligensi ini dilakukan untuk inteligensi secara umum, bukan untuk khusus pelajaran agama atau mata pelajaran tertentu saja. Tes ini sering disebut assesment. Jadi tes ini untuk melihat jenis kebutuhan khusus siswa, apakah tunagrahita, tunarungu, tunawicara, autis, dan lainnya.
2	Cara mengetahui siswa itu tergolong tunagrahita	Untuk melihat siswa itu termasuk tunagrahita, malah sebelum kita lihat dari IQ nya, kita lihat dari keseharannya pun bisa tampak. Dari fisiknya pun kadang-kadang tampak dan kadang-kadang juga tidak tampak. Karena bagi tunagrahita yang tergolong sedang dan berat, ciri fisiknya secara kasat mata jelas tampak. Bagi tunagrahita ringan mungkin tidak tampak secara fisik karena tampilan fisiknya terlihat sama seperti normal, tapi kadang-kadang pun tampak.
3	Masalah yang dihadapi siswa tunagrahita dalam belajar PAI	Masalah yang dihadapi adalah keterbatasan daya tangkap atau <i>long term memory</i> nya terbatas, jadi mereka itu <i>memory</i> nya tidak bisa menyimpan banyak. Misalnya hari ini kita ajarkan surah al-Fatihah belum tentu besok masih ingat al-Fatihah itu, dan mungkin 3 bulan ke depan belum hapal al-Fatihah walaupun sering dibacakan. Itulah kendalanya, jadi guru harus bisa menjadi model bagi mereka.
4	Cara menangani masalah tadi	Untuk mengatasi itu kita gunakan metode demonstrasi. Kita harus jadi model yang dicontoh oleh siswa yang kemudian mereka mengikuti apa yang kita perbuat karena mereka lebih suka meniru. Dan jangan harapkan mereka untuk berpikir karen mereka tidak akan mampu.
5	Kelancaran pembelajaran PAI	Kurang lancar untuk siswa yang tergolong siswa tunagrahita sedang dan berat. Karena mereka

		<p>kebanyakan tidak bisa menulis dan membaca sehingga mereka hanya menirukan tulisan yang telah dibuatkan seperti anak TK.</p> <p>Namun untuk tunagrahita ringan dengan materi shalat dapat dikatakan lumayan lancar karena ada banyak orang yang mereka lihat melakukan shalat sehingga mereka bisa meniru atau mencontohnya.</p>
6	Tujuan pembelajaran PAI	Tujuan spesifik dari pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita hanyalah untuk bisa melakukan ibadah yaitu shalat dengan mandiri, bisa memakai telekung pada perempuan dan memakai peci pada laki-laki. Itu saja, tidak ada yang lain. Kalau lebih dari itu saya rasa sulit dan bahkan tidak bisa.
7	Mengembangkan materi PAI untuk siswa tunagrahita	Mengembangkan pembelajaran PAI sebisanya dengan inovasi, misalnya pada materi A tidak bisa dengan satu metode maka kita akan mencoba dengan metode yang lain. Contoh lain jika kita tidak bisa mengajar mereka secara klasikal dengan jumlah 7 atau 8 orang, maka kita lakukan secara individual dengan cara menyuruh mereka maju satu persatu ke depan kelas untuk membacakan bacaan shalat. Jika masih tidak bisa maka kita tuntun siswa untuk membacakan surah al-Fatihah saja dan tidak perlu yang lainnya. Jadi kita tuntun mereka menyatakan apa saja yang mereka bisa meskipun hanya takbiratul ihram. Begitu banyak metode atau cara yang perlu kita coba di lapangan. Jika siswa masih belum mampu maka kita ikuti saja kemampuan siswa dan tidak perlu memaksakannya. Kita tidak bisa mengharapkan lebih.
8	Media pembelajaran PAI	Untuk media biasanya saya menggunakan media audio visual seperti CD, gambar-gambar, dan video untuk materi shalat, wudhu dan tayamum.
9	Prinsip-prinsip guru dalam mengajar PAI	Prinsip yang paling utama adalah kesabaran, pengertian terhadap kemampuan dan kekurangan anak, dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Karena kasih sayang adalah hal paling mereka butuhkan dan ingin rasakan.
10	Kegiatan pendukung pembelajaran PAI	Kita buat pesantren kilat, maka dengan itu anak-anak akan menyadari bahwa mereka diperintahkan untuk berpuasa meskipun tidak semua melakukannya

11	Strategi pembelajaran PAI	
12	Persiapan strategi	Tidak ada persiapan khusus. Namun kita harus mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda. Oleh karena kebutuhan yang berbeda itu maka dilaksanakanlah pembelajaran individual misalnya dengan mengenalkan dan mengajarkan materi-materi yang belum mereka ketahui sebelumnya.
13	Waktu yang diperlukan untuk pengajaran shalat bagi siswa tunagrahita	Butuh waktu yang lama untuk mengajarkannya karena kondisi dan kemampuan mereka, bisa sampai setahun, bahkan untuk pembiasaan bisa sampai bertahun-tahun
14	Strategi yang paling sulit	Strategi yang biasa itu sulit diterapkan untuk mengajarkan tauhid dan sejarah. Karena keduanya merupakan pelajaran yang abstrak. Mereka tidak akan bisa menerima dan mengingat. Jadi mereka hanya butuh materi-materi yang sederhana saja yang bisa mereka lihat dan rasakan.
15	Cara membangkitkan minat siswa	Menarik minat dan perhatian mereka adalah dengan membuat hal lucu sehingga mereka tertawa, mengajak mereka keluar ruangan, mempraktikkan pelajaran. Juga dengan cara menunjukkan gambar orang yang sedang beribadah kepada mereka, gambar mesjid, atau menyuruh mereka mewarnai gambar mesjid atau gambar orang yang sedang shalat. Kemudian selagi mereka mengerjakan hal tersebut kita memasukkan atau mengajarkan materi-materi pelajaran.
16	Metode pembelajaran PAI	Demonstrasi, imitasi dan guru sebagai model. Untuk metode ceramah memang selalu digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, namun kita tidak menggunakan metode ceramah terlalu lama karena anak-anak akan mengantuk. Mungkin akan seperti mendogeng bagi mereka. Jadi itu tadi akan banyak digunakan demonstrasi dengan guru sebagai model untuk pelajaran shalat ini. Karena mereka senang meniru orang lain. Makanya saya harapkan orang-orang di sekitar anak-anak ikut juga melakukan shalat sehingga menjadi teladan bagi si anak untuk terus menerus melakukan

		shalat. Akan sulit bagi anak untuk terbiasa melakukan shalat kalau orang-orang di sekitarnya dilihatnya tidak melakukan shalat.
17	Evaluasi pembelajaran PAI	Evaluasi yang dilakukan sama seperti anak-anak normal secara formalitas dengan menggunakan kertas soal dan kertas jawaban. Namun secara prakteknya dilapangan agak berbeda. Kita sudah mengerti bahwa siswa-siswa tersebut tidak pandai membaca jadi guru membantu dengan cara membacakan soal kepada siswa. Kemudian selain itu guru juga akan menguji siswa tentang bacaan shalat. Guru akan memanggil siswa satu persatu untuk membacakan bacaan-bacaan shalat seperti surah al-Fatihah, jumlah rakaat shalat, dan nama-nama shalat wajib dengan mengiming-imingi mereka dengan nilai 70. Maka mereka akan berebut untuk maju ke depan kelas. Dan sesudah itu kita lakukan praktik shalat di mushalla. Dari praktik itu kita akan amati sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam melakukan shalat. Dalam praktik ini pun tidak 100% untuk ujian, tetapi juga untuk belajar. Jadi ujian adalah belajar. Jika siswa lupa atau melakukan kekeliruan saat praktik, guru juga mengingatkan atau mencontohkan gerakan atau bacaan yang benar.
18	Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI	Kendala dalam belajar PAI adalah masalah kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah diajarkan. Mereka sangat pelupa. <i>Long term memory</i> mereka tidak bekerja sebagaimana mestinya. Jadi <i>short term memory</i> merekalah yang lebih berperan.
19	Cara mengatasi kendala	Mengatasinya dengan cara mengajarkan materi kepada mereka berkenaan dengan hal-hal yang mereka lakukan sehari-hari. Supaya mereka tidak lupa.
20	Kerja sama dengan orang tua siswa	Kerja sama selalu dilakukan dengan orang tua siswa. Biasanya pada tahun-tahun awal siswa bersekolah di sini kita sering berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membantu mengingatkan shalat anak di rumah. Dan sekarang ini kita tinggal menanyakan langsung kepada siswa tentang kegiatan shalat mereka di rumah masing-masing serta mengingatkan mereka untuk selalu melaksanakan shalat

Hari/tanggal : Rabu, 21 Desember 2016

Responden : Bapak Syamsuddin, S.Ag

No. Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Perekrutan guru	Tidak ada perekrutan guru seperti yang diadakan sekolah lain. Guru yang masuk ke sini sudah berstatus PNS. Setelah resmi masuk dan mengajar di sekolah ini baru mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan sekolah yaitu <i>peer teaching</i> dengan guru-guru di sini selama 3 hari atau seminggu. Kemudian kalau sudah terbiasa maka akan mengikuti <i>training</i> secara keseluruhan dalam arti seluruh guru ikut dalam pelatihan di luar. Dan secara berkala ikut pelatihan seperti pelatihan kurikulum atau teknis pengajaran.
2	Kurikulum yang digunakan di sekolah	Secara administrasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional 2013, tapi karena masalah kemampuan siswa maka para guru masih menggunakan kurikulum yang lama yaitu KTSP. Kalau mengenai kurikulum PAI tidak ada kurikulum PAI yang diatur dan dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Bukunya juga. Tidak ada buku agama khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Semua agama. Tapi beberapa waktu lalu ketika ada pelatihan pihak direktorat mengatakan saat ini sedang dibuat dan digodok buku agama untuk siswa SLB, kalau sekarang belum ada.
3	Materi yang dipelajari siswa	Materi yang dipelajari siswa adalah sama dengan dengan materi untuk siswa-siswa umum yang normal, hanya saja kita buat standarnya lebih rendah karena kondisi siswa yang berbeda. Kita tidak menuntut nilai yang sempurna dari siswa. Namun di sini lebih ditekankan pada pelajaran yang mengacu keterampilan dan pengembangan diri sehingga siswa dan orang tuanya bisa memilih keterampilan yang mereka minati misalnya musik, tata busana, tata boga, bengkel atau lainnya tanpa mengurangi pelajaran wajib yang harus mereka pelajari. Semua siswa tetap harus mempelajari mata pelajaran mata pelajaran wajib tersebut.
4	Program pengajaran	Siswa ditempatkan secara klasikal. Tapi

	individual	<p>pengajaran mereka dilakukan dengan program pengajaran individual (PPI). Dalam program ini guru melayani siswa satu persatu dalam waktu 2x35 menit. Sehingga materi yang diajarkan pun tidak bisa banyak-banyak, yang penting siswa dapat menerima pelajaran dalam bentuk yang sederhana. Kenapa kita menggunakan metode ini karena anak-anak ABK masih punya potensi untuk belajar, mereka butuh pengetahuan keterampilan untuk kehidupannya, karena sekolah kita mmemang bertanggung jawab untuk memberi mereka keterampilan hidup, kemudian proses belajar anak-anak disesuaikan dengan kemampuan anak, penilaian kita berdasarkan standar kemampuan anak berkebutuhan khusus bukan standar anak normal.</p>
6	Ukuran keberhasilan pembelajaran PAI	<p>Kita melihat keberhasilan siswa tidak bisa diukur dengan angka-angka. Keberhasilan mereka diukur dengan kemauan dan keberanian mereka membaca surah al-Fatihah di depan kelas, mereka mau diajak ke mesjid atau mushalla, bersedia melakukan wudu dan mereka bersedia melakukan shalat. Jika mereka mau melakukannya kita sudah menganggap mereka berhasil. Jadi tidak bisa diukur seperti anak normal karena kita punya standar yang berbeda untuk mengukur keberhasilan itu.</p>

Hari/tanggal : Rabu, 21 Desember 2016
 Responden : Ibu Rahmarita (orang tua siswa)

No. Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anak Ibu bersekolah di sekolah ini?	Sudah lama, sejak TK, berarti sekitar 9 tahun.
	Bagaimana ibu mengetahui Pandu adalah anak berkebutuhan khusus	Saya punya firasat sejak Pandu berusia 3 bulan. Saat itu Pandu tidak banyak bergerak. Sedangkan pada umumnya bayi umur segitu kan selalu lasak (selalu aktif bergerak). Ketika Pandu diletakkan di tempat tidur posisinya tidak berubah. Ya sejak itulah saya curiga Pandu memiliki kelainan.
2	Prestasi di sekolah	Ada beberapa kali Pandu menang kegiatan perlombaan olahraga, bukan perlombaan mata pelajaran
3	Apakah Pandu rajin beribadah di rumah	Dia rajin shalat di rumah. Tapi saya gak tahu apakah dia benar membaca doa-doannya karena dia kurang lancar berbicara. Dia sangat bersemangat untuk melakukan shalat. Bahkan Pandu menolak untuk ikut saat diajak keluar rumah karena takut tidak bisa shalat. Cara mengajak dia shalat dengan melakukan shalat berjamaah dengan papanya, apalagi waktu shalat maghrib. Dia selalu shalat berjamaah di mesjid, mungkin karena dia bisa mengikuti gerakan shalat imam dan orang lain. Yang penting adalah Pandu sudah memiliki kesadaran tentang ibadah shalat yang wajib. Ibadah puasa juga Pandu rajin melakukannya.
4	Prestasi di bidang agama	Tidak ada.
5	Cara membimbing agama anak di rumah	Saya selalu menasihati pada hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang Islam karena akan mendapat dosa dan akan dimarahi Allah SWT. Pandu pun sudah mengerti bahwa kalau tidak shalat akan dimarahi Allah.
6	Kendala dalam membimbing keagamaan	Kendalanya adalah kurang lancarnya Pandu dalam berbicara. Istilahnya cadel. Dia mengerti perkataan kita tapi dia tidak bisa mengungkapkan perkataannya dengan lancar sehingga komunikasinya tidak naik. Jadi dia kurang lancar membaca surah al-Fatihah dan

		bacaan-bacaan lain.
7	Kendala belajar PAI di sekolah	Agama itu kan kebanyakan menghafal, Pandu kan kurang dalam berbicara dan tidak jelas ngomongnya, jadi gak bisa menghafal . maka disitulah kesulitan dan kendala belajar PAI
8	Usaha membimbing keagamaan untuk lebih baik	Selalu saya nasihati. Saya dukung kalau Pandu mau melakukan ibadah. Menyuruhnya beribadah dengan cara membujuk secara halus. Tidak dengan memaksa karena takut dia akan marah dan langsung henti beribadah. Saya pernah membujuknya belajar mengaji di MDA, namun dia gak mau dengan alasan di sana banyak anak kecil, jadi dia malu.

Hari/tanggal : Rabu, 21 Desember 2016

Responden : Ibu Sri Handayani (orang tua siswa)

No. Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anak Ibu bersekolah di sekolah ini?	Baru setengah tahun, karena Daffa masuk ke sekolah ini ketika masuk jenjang SMP. Waktu SD dia masuk sekolah SD negeri yang ada program inklusinya.
	Bagaimana ibu mengetahui Pandu adalah anak berkebutuhan khusus	Sejak Daffa masih bayi sekitar umur 6 bulan, dia sering kejang kalau sedang sakit. Bahkan ketika sakit perut pun Daffa bisa kejang-kejang. Jadi sejak saat itu saya berpikir perkembangan Daffa akan terlambat dari anak-anak umumnya karena biasanya anak yang sering kejang syarafnya akan lemah. Dan waktu masuk sekolah ini pun dilakukan tes oleh psikolog dan hasilnya pun memang IQ nya lemah.
2	Prestasi di sekolah	Sewaktu SD kemampuan belajar Daffa selalu meningkat meskipun sedikit tiap semesternya. Saat itu ada 2 orang guru yang mengajar mereka di kelas. Tapi ketika gur yang mengajar tinggal satu orang karena seorang gurunya berhenti, prestasi Daffa anjlok lagi.
3	Apakah Daffa rajin beribadah di rumah	Selalu rajin, namun belakangan ini Daffa malas shalat ke mesjid. Ternyata banyak anak-anak yang mengganggu dan mengejeknya jadi dia takut dan malu pergi ke mesjid. Tapi Daffa rajin melakukan puasa. Daffa pun rajin belajar

		mengaji walaupun hanya Iqra' 2.
4	Prestasi di bidang agama	Tidak ada.
5	Cara membimbing agama anak di rumah	Saya selalu mengingatkan dia untuk melakukan shalat. Apalagi kalau sudah terdengar suara mengaji dari mesjid Daffa sudah mengerti kalau itu pertanda akan masuk waktu shalat. Alhamdulillah dia sudah agak mengerti untuk shalat
6	Kendala dalam membimbing keagamaan	Tidak ada kendala yang berat. Hanya saja Daffa kurang lancar dalam berbicara. Jadi mengucapkan bacaan-bacaan shalat itu tidak jelas dan tidak fasih. Mengaji pun begitu, ucapannya tidak jelas terdengar.
7	Kendala belajar PAI di sekolah	Daffa kan kan pelupa, jadi sering kali tidak ingat pelajaran yang sudah dia pelajari sebelumnya. Jadi itu kendalanya. Selain itu Daffa juga kurang dalam berbicara dan tidak jelas ngomongnya, jadi mengucapkan doa dan bacaan shalat tidak jelas .
8	Usaha membimbing keagamaan untuk lebih baik	Selalu mengingatkan dan membujuk Daffa untuk melakukan shalat meskipun shalatnya di rumah karena di mesjid ada anak-anak yang selalu mengejeknya. Kalau ibadah lain seperti puasa dan mengaji dia selalu bersemangat melakukannya.

PANDUAN PENGAMATAN AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Hari/tanggal :
 Nama guru : Syamsuddin, S.Ag
 Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas : VII

Tahap	Aspek pengamatan	Catatan reflektif peneliti
Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan belajar dengan singkat
	Memotivasi/membangkitkan minat siswa	Guru memotivasi siswa dengan memberikan nilai yang bagus pada siswa yang berhasil
	Apersepsi	Guru meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas
Inti	Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran - Menggunakan beragam pendekatan dan media pembelajaran dan sumber belajar - Melibatkan siswa mencari informasi tentang ketentuan shalat - Memberikan waktu kepada siswa untuk menghapalkan bacaan-bacaan shalat - Memfasilitasi siswa dalam melakukan demonstrasi/praktik shalat 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran - Guru menggunakan pendekatan PPI (program pembelajaran individual) pada setiap siswa karena perbedaan pengetahuan masing-masing siswa terhadap shalat - Membaca surah al-Fatihah dan bacaan shalat lain bersama-sama guru - Guru menjelaskan nama-nama shalat wajib dan jumlah rakaatnya - Guru menjelaskan dengan sangat singkat tentang ketentuan shalat - Guru tidak memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal bacaan shalat di sekolah karena akan memakan waktu yang lama.

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyediakan fasilitas kepada siswa untuk mendemonstrasikan shalat
	Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> - Melihat pekerjaan siswa dan memberikan bimbingan bagi yang mengalami kesulitan - Mencontohkan/mendemonstrasikan gerakan shalat - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gerakan shalat yang telah dicontohkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mendengarkan bacaan-bacaan shalat siswa dengan membimbing secara individual - Guru mencontohkan gerakan-gerakan shalat - Siswa mendemonstrasikan gerakan shalat secara berjamaah di mushalla
	Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun hadiah terhadap keberhasilan siswa - Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa - Sebagai narasumber untuk menjelaskan pertanyaan siswa - Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa - Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi penguatan berupa pujian dan nilai yang bagus pada siswa yang telah melakukan praktik shalat - Menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa - Menjawab pertanyaan siswa seputar shalat - Memberikan contoh hubungan shalat dengan kebaikan yang lain misalnya orang yang rajin shalat akan disayang Allah SWT
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari - Mengevaluasi hasil kerja siswa - Memberikan penghargaan kepada siswa, misalnya memberikan pujian - Menutup pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan materi dengan menekankan kewajiban shalat pada setiap muslim - Menutup pelajaran dengan doa bersama

LAPORAN PENGAMATAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Hal yang diamati : Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah
 Waktu pengamatan : 28 Nopember 2016 pukul 08.44 WIB
 Tempat pengamatan : UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara
 Tujuan pengamatan : Untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah
 Hasil pengamatan :

Sarana dan prasarana Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara antara lain sebagai berikut:

a. Lahan

Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara di bangun di atas lahan seluas 2,5 ha milik pemerintah provinsi dengan ditanami pohon yang rimbun dan bangku-bangku di bawahnya.

b. Ruang belajar

Terdiri dari kurang lebih 52 ruangan dengan ukuran yang tidak besar. Setiap ruang belajar terdapat meja dan kursi guru serta meja dan kursi siswa. Dalam ruang kelas tersebut juga terdapat papan tulis, papan absen, lemari yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan media yang dibutuhkan oleh siswa.

c. Ruang guru

Ruang guru terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, dan ruang tamu. Dalam ruang tersebut terdapat lemari untuk menyimpan piala dan data-data milik UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara.

d. UKS

Terdiri dari kasur, perlengkapan untuk obat-obatan (kotak P3K), pengukur berat badan, pengukur tinggi badan.

e. Perpustakaan

Perpustakaan yang dimiliki oleh UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara berada di sebuah ruangan yang lebih besar dari pada ruang kelas, di dalamnya terdapat buku-buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa, majalah-majalah

mengenai anak berkebutuhan khusus dan buku-buku sumbangan dari pemerintah.

f. Ruang serba guna

Terdiri dari 3 ruangan yang tersebar di lingkungan sekolah.

g. Laboratorium IPA

Terdiri dari satu ruangan yang berisi alat-alat praktikum, patung tubuh manusia untuk mempelajari anatomi tubuh dan organ dalam, serta bola-bola tata surya.

h. Musala

Terdapat satu musala yang dimiliki oleh UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara dengan kondisi yang cukup baik, terdiri dari tempat wudu laki-laki dan perempuan dan perlengkapan salat yang layak pakai.

i. Ruang keterampilan

Terdapat 6 ruang keterampilan yang dimiliki oleh UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara. Ruang keterampilan ini terdiri dari ruang keterampilan tata boga, tata busana, ICT, seni tari, seni musik dan bengkel.

j. Toilet guru

Terdapat 2 toilet guru yang lumayan bersih.

k. Toilet siswa

Terdapat 6 toilet siswa di tempat terpisah yang lumayan bersih.

l. Kantin

Terdapat satu kantin sekolah yang menyediakan makanan bagi siswa dan guru. Selain itu juga ada pedagang makanan ringan yang datang berjualan di dekat gerbang sekolah.

m. Taman

Terdapat taman yang ditumbuhi pohon dan tempat duduk bagi siswa dan orang tua siswa. Siswa memanfaatkan taman untuk istirahat atau mengobrol dengan teman dan orang tua memanfaatkannya untuk bersantai sambil menunggu anak mereka pulang sekolah.

n. Lapangan olahraga

Terdapat satu lapangan olahraga yang juga digunakan untuk melakukan upacara bendera dan senam kesehatan jasmani.

o. Parkir

Terdapat satu area parkir yang digunakan guru untuk memarkirkan kendaraan mereka.

FOTO-FOTO



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Fitty Usda Etika Panjaitan
2. NIM : 92214033306
3. Tpt/tgl. Lahir : Tanjung Balai/ 9 Nopember 1987
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Jln. Pattimura No. 70 Tanjung Balai

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 134416 Tanjung Balai berijazah tahun 2000
2. Tamatan MTsN Tanjung Balai berijazah tahun 2003
3. Tamatan MAN Tanjung Balai berijazah tahun 2006
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara berijazah tahun 2011

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2011-sekarang bekerja di Yayasan Pendidikan Karya Bhakti sebagai guru PAI
2. Tahun 2012-2013 bekerja di Yayasan Pendidikan Islam Istiqomah Al-Ulya sebagai guru kelas pada jenjang MDA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiaimedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiaimedan.ac.id

Nomor : B- 4825/PS.WD/PS.III/PP.00.9/10/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

Medan, 14 November 2016

Kepada Yth.

1. Kepala Sekolah SMPLB Negeri Pembina
Tingkat Provinsi Sumatera Utara.
2. Guru PAI SMPLB Negeri Pembina
Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

di

tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa:

Nama : Fitty Usda Etika Panjaitan

Nim : 92214033306

Prog. Studi : Pendidikan Islam (S2)

Judul : ***"STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA"***

Adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan tesis. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna menyelesaikan tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Tembusan :
Yth. Direktur Pascasarjana UIN SU (sebagai laporan)



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA

DINAS PENDIDIKAN

UPT. SLB-E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI

Jalan Karya Ujung Medan kode post 20124 Telp.(061)8457421 -444612,FAX.(061)8457421
Website :www.slb-sumut.sch.id Email :slbenegeripembina@yahoo.com

No 047/46/II/2017
Lamp -
Hal Ijin Penelitian & Pengambilan Data
Untuk menyusun Thesis

Kepada

Yth Bapak Direktur
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas Pascasarjana
di
Medan

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat Saudara No. B-4825/PS.WD/PS.III/PP.00.9/10/2016, tanggal 14 November 2016, tentang Ijin Penelitian dan Pengambilan Data penyusunan Thesis, dengan ini kami memberi ijin kepada mahasiswa Fakultas Pascasarjana Prog. Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu

Nama	: Fitty Usda Etika Panjaitan
NIM	: 92214033306
Prog. Studi	: Pendidikan Islam (S2)

Pada Instansi kami yaitu di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan, untuk melakukan Penelitian dan Pengambilan Data penyusunan Thesis dengan judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Prov. Sumatera Utara*".

Demikian surat balasan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2 Februari 2017
KEPALA SEKOLAH,
SAROSO, S.Pd
NIP. 19570407 198301 1 010